

ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra □ nomor 6 tahun xxii □ Juni 1988

HORISON

Sajak-sajak
Taufiq Ismail

URUNG LURI
ARYANTI

SIUPP :

No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986
tanggal 3 Juni 1986

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri

Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis
Jakob Oetama
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Pencetak :

P.T. Temprint

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350
Telpon 335605

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia
Jl. Gajah Mada 104 P.O. Box 615
Jakarta 11001
Telpon 6297809

MAJALAH BULANAN NO. 6 – THN. XXII JUNI 1988**DAFTAR ISI****CATATAN KEBUDAYAAN**

Sapardi Djoko Damono

183

**SEMANGAT PROFETIK DALAM SASTRA SUFI DAN
JEJAKNYA DALAM SASTRA MODERN**

Abdul Hadi WM

184

BURUNG LURI

Aryanti

190

SAJAK-SAJAK TAUFIK ISMAIL

198

MELEPAS FRIEDA

Rachmat Ali

201

WAYANG

Vonnie Anto

205

UNSUR SILAT DALAM OLENKA

Suripan Sadi Hutomo

207

TINJAUAN

210

KRONIK KEBUDAYAAN

215

PUSTAKA

216

COVER DEPAN BULAN INI:

MULYADI W.



Harga Eceran Rp. 1.300,—

MAS TRIS

Tahun 1969 yang lalu, Trisno Sumardjo meninggalkan kita; oleh rekan-rekan dekatnya yang lebih muda, ia dipanggil Mas Tris — yang menunjukkan bahwa mereka menganggapnya sebagai seorang kakak. Bagi kebanyakan seniman muda yang pada paroh kedua tahun 1960-an giat berkesenian di Jakarta, Trisno Sumardjo memang *senior*; ia sudah mulai berkesenian pada tahun 1940-an, dan terus tak putus-putusnya berkesenian sampai meninggalnya. Trisno Sumardjo melukis, menyajak, menulis cerita pendek, menerjemahkan, dan entah apa lagi. Di samping itu semua, dan mungkin yang lebih penting lagi, ia terus-menerus bekerja untuk kegiatan kesenian.

Bulan Maret yang lalu, Dewan Kesenian Jakarta memperingati meninggalnya Mas Tris dengan serangkaian diskusi mengenai keseniannya. Beberapa hal penting muncul dalam diskusi itu, semua pada dasarnya mengaitkan nilai keseniannya dengan keberbagaian bidang kesenian yang dijalaninya. Mas Tris telah bersastra dan melukis; tidak mengherankan jika ada beberapa kemungkinan sikap terhadapnya. Seperti apa yang antara lain dilontarkan oleh Popo Iskandar dalam diskusi itu, ia mungkin diterima baik oleh para pelukis dan sastrawan; atau mungkin ia diterima baik oleh satu kalangan dan ditolak oleh kalangan lain; atau malah ia sama sekali tidak diterima oleh kedua kalangan itu.

Diterima atau tidaknya, diakui atau tidaknya, dihargai atau tidaknya Trisno Sumardjo sebagai sastrawan atau pelukis atau penerjemah tentu erat kaitannya dengan nilai karyanya di masing-masing bidang tersebut. Selama ini memang tidak banyak kritik ditulis tentang karya Trisno Sumardjo, dan rupanya ia menyadari — kalau tidak boleh dikatakan menyesali — hal itu. Atau menanyakan — kalau tidak boleh dibilang melancarkan protes, setidaknya kepada H.B. Jassin, mengapa karya-karyanya tidak dibicarakan, sedangkan karya sastrawan yang lebih muda sudah dibicarakan. Sahabat-sahabat dekat Trisno Sumardjo mengatakan ia memang tidak suka menonjol-nonjolkan diri; itulah salah satu sebab mengapa ia boleh dikatakan tidak pernah "memamerkan" lukisan-lukisan maupun karya sastranya. Namun, pertanyaannya kepada H.B. Jassin itu menunjukkan bahwa sebenarnya setiap seniman mengharapkan kritik; menerima kritik, betapapun blero-nya, tampaknya lebih membahagiakan daripada samasekali tidak pernah mendengarnya.

Dalam diskusi dua hari di Taman Ismail Marzuki itu, di samping pandangan yang menilai baik karya-karyanya, rupanya kecenderungan yang lebih kuat adalah pandangan bahwa karya-karya Mas Tris tidak bernilai tinggi. Mungkin hal itu disebabkan perhatiannya yang terpecah-pecah; seandainya ia melukis saja, dan tidak usah menulis puisi, mungkin lukisan-lukisannya tidak begitu kaku; atau seandainya ia menulis cerpen saja, dan tidak usah melukis, mungkin cerita-ceritanya lebih lancar dan kuat daya pikatnya. Tetapi Mas Tris telah melakukan semuanya. Dan repotnya, banyak seniman lain yang mengerjakan hal serupa tetapi hasilnya bagus di semua bidang. Untuk mengambil dua contoh saja, seniman Cina klasik Wang Wei dikenal sebagai penyair dan pelukis unggul di zamannya; pelukis penting Malaysia Latiff Mohidin adalah juga salah seorang penyair terkemuka di negerinya.

Ketika Trisno Sumardjo meninggal, ia baru beberapa bulan menduduki jabatan sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta. Ia, bersama-sama beberapa rekannya, telah bekerja keras mengusahakan adanya lembaga kesenian tersebut. Dan itu hanyalah yang terakhir saja dari serangkaian kegiatan Mas Tris; ia rupanya merasa berbahagia bekerja untuk kesenian. Untuk minat dan kerja keras itu, tentu saja ia berhak mendapat penghargaan dari kita. Saya tidak pernah mengenal Trisno Sumardjo secara pribadi, dan saya ikut-ikut memanggilnya "Mas Tris" karena merasa lebih aman jika menganggapnya sebagai kakak. Saya tidak tahu tepat berapa kuat minatnya dan berapa keras kerjanya dalam pembinaan kesenian; sahabat-sahabatnya tentu bisa memberi penjelasan tentang hal itu. Namun, rasa-rasanya, penghargaan kita terhadap Trisno Sumardjo harus kita dasarkan pada minat dan usahanya di dalam kegiatan kesenian; penghargaan itu bisa berupa sebuah Museum Trisno Sumardjo, seperti yang disinggung Hardi dalam diskusi tersebut, atau apa pun.

Dan penghargaan serupa itu seyogyanya tidak usah dikurangi oleh penilaian kita terhadap karya seninya; sebaliknya, penghargaan itu juga tidak usah membuat kita merasa tidak enak jika menyampaikan kritik terhadap karya-karyanya. Tentunya Mas Tris, sebagai pekerja kesenian, akan merasa berbahagia di sana menyaksikan kita bersikap jujur terhadap karya-karyanya.

SAPARDI DJOKO DAMONO

Semangat profetik dalam sastra sufi dan jejaknya dalam sastra modern

ABDUL HADI WM

SEGI penting yang kerap ditekankan oleh para ahli dan pengamat yang tajam dalam membicarakan relevansi sastra keagamaan yang mendalam, atau sastra sufi, adalah segi profetiknya. Segi ini, yang akan saya sebut sebagai "semangat profetik", apabila diteliti memang penting untuk dikaji. Ia merupakan segi yang sentral, pusat bertemunya dimensi sosial dan transendental di dalam penciptaan karya sastra. Dimensi sosial menunjuk pada kehidupan kemanusiaan kita yang bersifat profan, dan dimensi transendental menunjuk pada tujuan kehidupan yang lebih tinggi, yang berpuncak pada Yang Gaib di atas sana. Dimensi yang kedua ini memberikan kedalaman pada suatu karya, menopangnya dengan nilai-nilai kerohanian, membuat suatu karya seni bersifat vertikal atau meninggi.

Sesungguhnya cita-cita semua sastra keagamaan memang begitu, seperti hakiki ajaran agama itu sendiri, yaitu menyatukan dimensi sosial dan transendental. Oleh karena itu, ketika Kuntowijoyo membicarakan perlunya menegaskan kembali "etika profetik" dalam Temu Budaya 1986 di TIM, yaitu etika yang selain berakar di bumi juga berakar di langit, dia juga menunjuk pentingnya sastra profetik dikaji. Pentingnya sastra profetik, dan relevansinya, bisa dilihat pada semakin antusiasnya orang dan pemikir dewasa ini membicarakan dan mengulas karya-karya penyair dan sastrawan profetik seperti Goethe, Dostoyevski, Jalaluddin Rumi, Mohammad Iqbal, TS Eliot, Friedrich Hölderlin dan lain-lain. Dari karya-karya mereka, yang di antaranya telah ditulis ratusan tahun yang lalu, telah ternyata, bahwa, tersimpul pesan-pesan profetik dan kerohanian yang sangat diperlukan oleh banyak manusia modern.

Tidak saja di lapangan sastra atau estetika karya-karya yang profetik bisa muncul sebagai suatu alternatif, tapi juga di bidang filsafat, pemikiran sosial keagamaan dan wawasan budaya. Di lapangan filsafat, sebagaimana diulas secara panjang lebar oleh Roger Garaudy dalam dua buah bukunya *Janji-janji Islam* dan *Mencari Agama Abad Duapuluh*, ia hadir untuk mempertanyakan kembali keberadaan filsafat analitik dan rasionalisme atau historis materialisme, yang sedang mengalami jalan buntu oleh karena dasar-dasar epistemologisnya yang meragukan, serta ekses-eksesnya yang mengasingkan manusia dari Tuhan dan dirinya sendiri. Malahan tonggak-tonggak utama dari karya-

karya profetik mempertanyakan kembali hubungan politik dengan moral dan agama, yang telah retak sejak modernisme dicanangkan, seperti kita lihat pada karya-karya Jalaluddin Rumi, Goethe, Dostoyevski, TS Eliot dan Mohammad Iqbal.

Itulah sebabnya dengan antusias Mohammad Iqbal kembali mengkaji karya-karya Rumi dan Goethe, dan dari pengkajian itu dia banyak menerima gagasan bagi penciptaan karya-karyanya yang profetik. Sesungguhnya, keadaan zaman dan tantangan sejarah pulalah yang membuat Iqbal demikian antusias mengemukakan gagasan sastra profetik yang bercorak keagamaan, dengan menempatkan intuisi intelektual pada hirarki tertinggi dalam memperoleh pengetahuan langsung atau pandangan yang visioner. Tantangan tersebut terutama datang dari materialisme dan rasionalisme helenistik.

Segi penting lain dari sastra profetik itu ialah tolak ukurnya yang hakiki, seperti dikatakan Ali Syariati, yaitu sebagai sumber penemuan jati diri manusia kembali dan penyebab mekarnya kemungkinan-kemungkinan transenden. Sebab itu, ia tidak semata mengacu ke bumi, melainkan serentak dengan itu membawa kita ke langit melalui lubuk hati terdalam kita, oleh karena di dalam hati kita memang ada jendela untuk melihat Tuhan, seperti ayat suci menyafakan. "Atau, untuk meminjam kata-kata Amir Hamzah dalam sajaknya "Padamu Jua":

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai, pulang perlahan
Sabar setia selalu*

Amir Hamzah dalam sajaknya itu telah menyampaikan berita profetik yang penting. Mungkinkah manusia menemukan dirinya tanpa terlebih dahulu menemukan Tuhannya, pencipta yang menjadi sumber keberadaannya? "Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri." (QS 59: 19). Di sinilah pangkal kekusutan filsafat-filsafat modern, yang begitu antusias mengajak manusia kembali kepada dirinya, namun justru manusia kian dijauhkan dari dirinya, sehingga problem keterasingan manusia modern dari dirinya juga menjadi tanggungjawabnya. Bagaimana mungkin manusia mengenal jati dirinya tanpa

manusia itu memiliki kesadaran semesta dan kesadaran akan asal-usulnya?

Adanya berita profetik dalam suatu karya sastra itulah, kata Roger Garaudy, yang membuat sastra bisa memberikan alternatif pada filsafat analitik dan materialistik. Dramawan Perancis, Eugene Ionesco, telah mengeritik seni dan sastra modern seperti berkembang di Barat, dan kemudian ditiru, kadang tanpa sikap kritis, di Timur. Menurut Ionesco, dalam esai panjangnya yang berjudul "Di hadapan Neraka" (*Encounter*, Februari 1972), seni modern telah kehilangan perspektif metafisik dan spiritual oleh karena kelewat humanistik, psikologis dan sekular. Dengan begitu penikmatnya hanya diberi cakrawala atau batas pandangan yang sempit, yaitu dunia yang ini semata-mata. Ia mengajar manusia takluk pada materi dan senang diperbudak kekuasaan dunia. Jauh sebelumnya, penyair Inggris TS Eliot, yang pernah meraih Hadiah Nobel, telah mengecam kecenderungan sekuler kebudayaan dan sastra Barat. Eliot berpendapat bahwa kebudayaan tidak akan bisa mengalami masa cerah tanpa dilandasi nilai-nilai keagamaan.

TS Eliot memiliki gagasan sastra profetik, yang membuat karyanya *The Wasteland* menjadi salah satu sumber inspirasi bagi gerakan-gerakan sastra modern di berbagai negeri, terutama di Mesir dan Jepang, setelah Perang Dunia II. Seperti Eliot di Barat, penyair Sinkichi Takahashi di Jepang berdiri kokoh di tengah gerakan sastra non-religius, memaklumkan perlunya penyair modern kembali ke nilai-nilai spiritual dan keagamaan.

Juga baru-baru ini, dalam Konferensi Penyair Asia II di Seoul, Korea, penyair Jepang Akiya Yutaka menegaskan hal yang serupa. Kata Akiya Yutaka, doa dan cinta serta sembahyang sangat penting dalam penciptaan puisi. Penyair modern, katanya, mempunyai tugas yang amat berat, namun harus dipikulnya dan dijalankannya dengan kecintaan dan keikhlasan dalam kerjanya. Tugasnya tidak hanya mengabdikan diri dalam kehidupan politik, namun justru memberikan pencerahan dan ikut menyeimbangkan dunia yang berat sebelah ke kehidupan materialistik. Suara Akiya Yutaka ini adalah suara para penyair profetik dan penyair sufi seperti Rumi, Attar, Ibnu Sina, Goethe, Hoelderlin, Walt Whitman, Emerson, Tagore, Rilke, Mohammad Iqbal, Hamzah Fansuri, Khalil Gibran, Saleh Abdul Sabur, Ali Ahmad Said dan lain-lain.

Suara semacam itulah yang telah melahirkan damba untuk mengembalikan semangat profetik dalam sastra, oleh karena hanya dengan damba dan semangat semacam itulah manusia bisa menemukan kembali cahaya dan dimensi kedalaman yang hilang. kata Danarto, "Lebih lima puluh tahun lamanya sejak peralihan abad ini dunia kita dilanda perang-perang yang mengerikan dan sia-sia. Yang kita butuhkan sekarang adalah Tuhan, sehingga pencarian terbaik adalah berhubungan langsung dengan

Tuhan." Di akhir dramanya "Dalam Bayangan Tuhan", Arifien C. Noer menurunkan nyanyian sekelompok orang yang tak berdaya ditindas tirani kemiskinan dan kekuasaan, orang-orang yang sekarat dan tersumpal mulutnya, tak lagi memiliki kemerdekaan :

*Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara
Awan membentuk barisan
Angin memenuhi ruangan
Hujan memerintah lautan
Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara
Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara
Gunung bergerak perlahan
Hutan meranggas kerontang
Sungai mampat di hulu dan muara
Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara*

Begitu bersahaja nyanyian ini, namun mengandung kekhusyukan dan mampu melahirkan pencerahan batin. Darinya kita mendengar berita profetik dan pesan pencerahan. Drama Arifien C. Noer ini melukiskan proses dehumanisasi dan demoralisasi dalam kehidupan modern, thema-thema yang disukainya sejak lakon-lakonnya yang awal seperti "Mega-mega" dan "Kapai-kapai". Mengiringi nyanyian sekelompok manusia ini, terdengar pembacaan ayat suci melatarinya, sebelum layar ditutup sebagai tanda lakon bagian pertama usai.

Penyair Palestina Ali Ahmad Said berkata: "Bumi kita sekarang adalah bumi pertentangan-pertentangan. Kita menganjurkan kemerdekaan, akan tetapi tidak melaksanakannya. Kita melepaskan diri dari perbudakan lahir untuk jatuh kembali pada perbudakan jiwa dan batin. Bumi kita adalah bumi ketakutan dan kericuhan. Tapi bersamaan dengan itu, kita melihat alamat api. Karena itu hidup merupakan bagian dari *pengembaraan rohani* dalam rangka membina kembali sejarah manusia dan kejayaannya."

Danarto, Arifien C. Noer dan Ali Ahmad Said, tiga pengarang Muslim yang terkemuka, pada dasarnya telah mengatakan kepada kita pentingnya mendudukan kembali "wahyu ilahi" di tengah peradaban yang dibentuk oleh materialisme, rasionalisme, positivisme dan semacamnya. Lebih satu abad yang lalu, penyair Jerman Hoelderlin telah berkata :

*Yang paling dekat adalah Tuhan
Namun sulit kita pahami
Bilamana bahaya muncul
Akan bertambah pula yang akan
menyelamatkannya
(dalam "Patmos")*

Bait puisi Hoelderlin yang dijadikan bahan acuan pokok oleh Filosof Martin Heidegger dalam pembicaraan filsafatnya, yang mengecam peradaban modern dengan tajam itu, mengingatkan kita pada apa yang telah difirmankan dalam al Qur'an, bahwa, Tuhan itu lebih dekat kepada manusia dibanding pembuluh darah manusia sendiri.

Untuk menyampaikan berita profetik pulalah penyair kontemporer Korea Selatan, Cho Byun Hwa menulis dalam sajaknya "Pohon Musim Dingin":

*Seperti agama
Pohon musim dingin
Menjulung ke langit*

Penyair Indonesia Soetardji Calzoum Bachri pun menulis dalam sajaknya "Walau" berita profetik, yang sempat didengar oleh manusia modern di tengah kebutuhan dan kehidupan jiwanya yang koyak-koyak :

*walau penyair besar
takkan sampai sebatas allah
dulu pernah kuminta tuhan
dalam diri
sekarang tak
kalau mati
mungkin matiku bagai batu tamat bagai pasir
tamat
jiwa membubung dalam baris sajak
Tujuh puncak membilang-bilang
nyeri hari mengucap-ucap
di butir pasir kutulis rindu-rindu
walau huruf habislah sudah
alifbataku belum sebatas allah*

Kurang lebih setengah abad yang lalu, penyair Libanon Khalil Gibran, yang menimba ilham buat sumber penulisannya dari para penyair sufi, menulis :

*Kusua rahasia mimpimu di ladang-ladang
Kujumpa keagunganmu di lembah-lembah
Kutemu kan kehendakmu dalam batu-batuan
Dan diam kekalimu yang dalam dan rahasiamu
di gua-gua
Kaulah keabadian dan bibirnya
Senar gitar abad-abad dan jari-jemarinya
Gagasan tentang hidup dan perlambang-
perlambangnya*

Penyair Jepang, Tamura Ryuichi, mendengar berita gembira itu dengan telinga batinnya dan menyampaikan berita profetik itu dalam sajaknya "Tiga Suara":

*Sebuah suara datang dari jauh
dari seberang ufuk nun begitu jauh
lebih lembut dari segala bisikan
lebih nyaring dari jerit apa pun*

*lintas lautan-lautan dalam kata
lebih menukik ke dalam dibanding sejarah
dibanding tujuh mil kedalaman samudra
Emden
lewat lautan yang hilang, hanya penyair bisa
mendengar
Mencabik udara beku bumi
menenggelamkan armada paling berani
memerintah raja-raja, kota-kota indera kita
merecai pelaut-pelaut kita yang sudah mati dan
kebosanan kita
suara itu datang dari seberang ufuk nun begitu
jauh*

"Suara itu," kata Ryuichi selanjutnya, "datang lewat waktu satu-satunya, waktu yang merangkum semua waktu." Pesan sajak ini senada dengan pesan sajak Ali Ahmad Said, yang menyatakan bahwa dia membawa neraka dalam dirinya dan memanggulnya, namun dalam kekacauan itu dia masih melihat adanya cahaya yang mesti dibangkitkan dengan perjuangan, ketabahan dan kekuatan rohani. Pesan serupa kita jumpai dalam karya-karya Danarto seperti "Godlob".

Dalam cerpennya yang sufistik itu, kita bisa menyimak ucapan tokoh Ayah kepada anaknya, seorang prajurit muda. Si ayah menyaksikan betapa pelanggaran-pelanggaran atas moral dan kebenaran di dunia ini telah begitu melampaui batas. Semua berjalan di dalam semboyan "Tujuan menghalalkan cara", khususnya dalam kehidupan sosial dan politik. Maka si ayah berkata :

"... Aku harus memutuskan sesuatu yang hebat, biar aku tidak dirugikan habis-habisan! Lihatlah, anakku! Lihatlah! Gelap gulita dan pekat. Saking gelapnya hampir-hampir aku tak bisa melihat tubuhku sendiri. Tidak ada setitik cahaya pun. Florence Nighttingale telah digondol gagak-gagak. Lembah kebenaran sudah diganti padang kurus kesangsian. Kaulihat di sana, katedral telah disapu habis rata dengan tanah dan sekarang ditumbuhi semak belukar. Kaulihat di sana masjid digerayangi cacing-cacing dan ulat-ulat. Kaulihat di sana, perawan-perawan telah disekap di kamar-kamar. Kaulihat di sana, kursi-kursi pemerintahan sudah digadaikan. Apakah yang bisa diharapkan lagi, anakku?"

Sebagaimana Ali Ahmad Said dan Arifien C. Noer, Danarto sampai pada kesadaran apokaliptik, kesadaran akan dekatnya hari kiamat, kesadaran kewahyuan. Suatu kesadaran yang telah mengilhami Iqbal melahirkan karya-karyanya seperti "Javid Namah", "Masjid Kurtuba" dan "Parlemen Setan" yang begitu profetik itu.

Dalam cerpen "Asmaradana", yang mengisahkan pembunuhan Nabi Yahya oleh putri Herodes, Salome; yang bisa ditafsirkan sebagai simbol pembunuhan peradaban modern yang buta hatinya terhadap ajaran-ajaran agama, Danarto menurunkan puisi sebagai berikut :

*Sementara waktu tumbuh terus
Kembang-kembang silih berganti mekar dan layu*

*Karnaval awan bersama hujan dan panas
Dan otakku dengan liarnya menjalar-jalar
di siang dan di malam*

Sonya ruri sunyi sepi

Hidup-Mu sendiri

Apa yang Kaunanti?

Tinggalkan zirah besi-Mu

Lihatlah aku yang mencintai-Mu

Bersih dan total sebagai bongkahan es

Sementara karya-karya Danarto membuka kedok yang menyelimuti kehidupan modern yang penuh dengan kepalsuan dan pelanggaran batas, dan memberinya sinar kewahyuan ke dalamnya, dalam novelnya *Khotbah di Atas Bukit* pengarang Kuntowijoyo mengetengahkan datangnya kesadaran transenden yang sekonyong-konyong kepada manusia yang materialis dan hedonis. Novel Kuntowijoyo ini pada dasarnya merupakan kritik halus terhadap kehidupan modern, yang tenggelam dalam hedonisme material dan terjerat dalam filsafat utilitarian. Filsafat semacam ini memandang kebahagiaan bisa ditemui apabila manusia memiliki kecukupan materi. Kenyataannya, hidup memiliki misteri dan tetap tak terpahami oleh filsafat semacam itu dan juga oleh rasionalisme. Penderitaan manusia timbul karena ketakpahaman terhadap realitas transenden, yang tersembunyi di belakang kehidupan, oleh karena manusia sudah menjauh dari kehidupan beragama yang sehat, menghindar dari bidang-bidang spiritualitas yang sebenarnya sangat penting.

Karya-karya yang saya sebutkan ini mampu menyatukan dua dimensi penting dari kehidupan manusia, yaitu dimensi sosial dan dimensi transendental, yang merupakan cita-cita dari semua sastra religius. Dengan begitu gerakan sastra mutakhir semacam ini kembali mendekatkan seni dengan agama, seperti dalam tradisinya di masa lalu, di mana agamalah yang paling dekat dengan seni. Dengan kembalinya seni mendekat pada agama, maka kembali pula seni mampu membawakan pesan-pesan moral dan filosofis yang profetik. Dengan begitu dia mampu pula membebaskan diri dari intervensi ideologi keduniawian, yang selama dua abad terakhir ini telah menjadi sumber kemerosotan seni modern.

Lalu apakah semangat profetik itu? Dan bagaimana dia muncul? Roger Garaudy mengatakan bahwa semangat profetik itu timbul karena adanya dorongan untuk menyampaikan makna dari realitas yang tidak nampak, yang berada di balik gejala yang nampak. Para penyair yang bersemangat profetik menyadari bahwa gejala-gejala kehidupan yang terlihat oleh mata dan pikiran yang biasa ini hanyalah ungkapan lahir dan simbol dari kenyataan hakiki yang tersembunyi. Gejala-gejala lahir ini

adalah alamat-alamat Tuhan dan ayat-ayat-Nya yang mesti dibaca dan dihayati secara mendalam. Karena ia adalah kebenaran yang hakiki, maka bagi penyair religius tugas utama seorang penyair adalah menyampaikan berita kenabian, berita bahwa ayat-ayat Tuhan terbentang dan tersembunyi di dalam alam dan di dalam diri manusia.

Jalaluddin Rumi menulis dalam sajak agung-nya :

Tuhan merahasiakan lautan dan menampakkan buih

Tuhan merahasiakan angin dan menampakkan debu

Bagaimana pasir bisa bertebaran sendiri?

Pasir kaulihat, angin yang menghamburkannya tidak

Bagaimana buih bisa berpercikan tanpa tenaga lautan?

Cuma buih yang kaulihat, tapi lautan kauabaikan

Di hadapan pedagang tukang sihir menyulap cahaya bulan

Dan sebagai bayarannya ia memperoleh emas Dunia adalah tukang sihir

Kita adalah pedagang yang membeli cahaya bulan dari dunia.

Dalam sajaknya yang lain Rumi mengatakan :

Jika air garam tidak naik dari laut menuju langit

Kapankah kebun dan taman bisa tersiram hujan lebat?

Jika sebutir pasir menyimpang dari jalan biasa, memasuki kerang

Ia akan muncul kembali sebagai mutiara yang berkilauan

Tidakkah Yusuf meninggalkan ayahnya seraya menangis sepanjang perjalanan?

Tidakkah dalam perjalanan dia mendapat kebahagiaan, kerajaan dan kemenangan?

Tidakkah setelah melakukan perjalanan ke Yastrib

Nabi Muhammad memperoleh kedaulatan, dan menjadi raja ribuan negeri?

Dan kau, jika tak punya kaki, lakukanlah perjalanan ke dalam dirimu

Seperti yakut yang siap menerima ukiran sinar matahari yang berkilau-kilauan

Lakukanlah perjalanan dari diri ke dalam diri Karena dengan perjalanan semacam itulah bumi akan menjadi tambang emas

Ubahlah hatimu yang kecut dan pahit menjadi manis

Seperti ribuan buah yang menanggalkan rasa pahit dari dirinya

Pada dasarnya sastra religius yang sungguh-sungguh, seperti sastra sufi di dunia Islam, menjadi profetik oleh karena membawakan tiga persoalan

filosofis yang diajukan oleh al-Qur'an.

Pertama, persoalan sehubungan dengan "Apakah realitas itu? Apakah yang nyata itu? Apa hanya yang bisa dilihat mata dan dipahami akal yang bisa disebut sebagai "yang nyata" atau 'realitas'?" Dari persoalan ini timbul pula persoalan: Bagaimana kedudukan yang nyata dan tidak nyata, Yang Satu dan yang banyak, Tuhan dan manusia, Khaliq dan makhluk? Dalam menjawab persoalan ini para Sufi antara lain merujuk pada kata-kata ketiga Khalifah yang merupakan sahabat-sahabat terdekat Nabi, yaitu Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan. Abu Bakar mengatakan, "Aku tak pernah melihat sesuatu barang, tanpa melihat Tuhan sebelumnya." Jadi Tuhan adalah sumber segala kejadian, dan melepaskan diri dari sumber berarti menjauh dari hakekat realitas yang sebenarnya. Umar berkata, "Aku tak pernah melihat sesuatu barang tanpa melihat Tuhan bersamaan dengan itu." Ini merupakan pernyataan syukur terhadap Tuhan yang berdiri di balik kejadian suatu benda sebagai pencipta yang tersembunyi. Sedang Usman berkata, "Aku tak pernah melihat sesuatu barang tanpa melihat Tuhan sesudah itu." Melihat segala kejadian seharusnya memang membuat kita ingat kepada sumbernya, yaitu Sang Pencipta yang tunggal.

Kedua, problematik yang dimunculkan adalah sehubungan dengan hukum yang lahir dari pandangan semacam itu. Hukum atau syariah lantas dipandang sebagai perwujudan atau pengejawantahan secara lahir dari yang batin, sedang yang batin atau yang di dalam hati manusia itu adalah iman. Dengan iman sajalah manusia menemukan kembali secara merdeka gerak menuju Tuhan, sebagaimana dikatakan oleh Rumi, Goethe dan Iqbal. Dan sastra keagamaan dalam dunia Islam, khususnya sastra Sufi, secara keseluruhan mencerminkan bahwa ia adalah gerak yang merdeka menuju Tuhan, gerak menuju penemuan dan pengenalan kembali hakikat jati diri kita, karena hanya dengan mengingat Tuhan manusia ingat pada dirinya, dan hanya dengan menyelami jati dirinya manusia bisa mengenal Tuhan. Masalah rumit mengenai dilema Takdir dan kemauan bebas, dengan sendirinya akan terpecahkan melalui gerak semacam ini.

Ketiga, al-Qur'an menyatakan bahwa manusia tidak dapat membuktikan adanya Tuhan dengan pembuktian empiris dan rasional. Untuk membuktikan adanya Tuhan manusia harus melatih kemampuan intuitifnya, serta memiliki kemampuan melakukan transendensi, harus melatih kalbunya agar memiliki penglihatan yang tajam terhadap makna-makna tersembunyi dalam kehidupan. Al-Qur'an sendiri mengatakan, bahwa, "Dalam hati manusia ada jendela untuk melihat Tuhan."

Jika ibadah sehari-hari yang khusyuk seperti shalat mampu melahirkan pengalaman religius dan pembersihan jiwa, maka latihan kalbu akan lebih

meningkatkan pengalaman religius ini menjadi bentuk pengalaman transendensi, yang sifatnya vertikal atau *meninggi*. Iqbal menyebut ciri-ciri pengalaman mistis ini, sebagai berikut: (1) Pengalaman ini memberikan pengalaman langsung tentang adanya Realitas Mutlak; (2) pengalaman ini menyajikan realitas sebagai kesatuan organis yang tak terpisahkan dan bersifat menyeluruh; (3) pengalaman ini membawa rasa bersatu secara langsung dengan Tuhan. (4) pengalaman ini lebih merupakan perasaan daripada pikiran, namun seperti halnya perasaan-perasaan yang lain, ia mengandung pikiran yang memberinya arah dan membentuknya menjadi gagasan; (5) pengalaman ini menyajikan realitas sebagai suatu keseluruhan yang langgeng, mengingat masa lampau dan masa depan menjadi masa kini yang abadi. Ketajaman melihat ke depan, atau melihat masa depan sebagai kerinduan masa kini, itulah yang membuat pengalaman semacam ini melahirkan pandangan yang profetik.

Iqbal menambahkan, bahwa, setelah seseorang itu (terutama Nabi) memperoleh pengalaman puncak semacam ini, yang bersifat kenabian atau kewalian, akan kembali ke tingkat pengalaman biasa. Kembalinya ke tingkat pengalaman biasa, atau dunia, akan membawa perubahan-perubahan besar dalam sejarah. Filosof Jerman, Immanuel Kant, telah mengakui pengalaman yang melahirkan "imajinasi transendental" ini, walaupun berbeda dengan Ibnu Sina dan Ibnu Arabi, tidak berani mengakui bahwa ia merupakan pelaku penting dalam sejarah manusia, yang mengandung unsur ilahi dan manusiawi sekaligus, sebagaimana dibuktikan oleh Nabi Muhammad sendiri.

Memang, kata Iqbal, tugas penyair yang maha penting di dunia modern sekarang adalah membuka jalan bagi lahirnya revolusi kenabian, yaitu revolusi yang didasarkan pada ajaran tauhid Nabi, oleh karena sekarang ini di dunia sedang berkuasa dewa-dewa palsu dan manusia telah dikuasai oleh berhala-berhala yang merusak kepribadiannya.

Wawasan sastra profetik Iqbal dan realisasinya bisa kita lihat pada karya-karyanya yang sebagian besar merupakan puisi-puisi kefilosofatan. Misalnya di dalam *Asrar-i Khudi*, *Javid-Namah* dan *Hadih Dari Hejaz* yang memuat sajaknya yang sangat apokaliptik (kewahyuan) "Parlemen Setan". Rumi kerap hadir dalam sajak-sajak Iqbal sebagai guru kerohaniannya, yang mengajarkan pentingnya ekstase mistik dalam penciptaan dan pentingnya mengajarkan kembali tentang hubungan politik dengan agama dan moral.

Kumpulan puisi Iqbal *Asrar-i Khudi* dimulai dengan sebuah "Muqadimah". Iqbal ingin membangunkan bangsa dan umat yang sedang tidur dalam kegelapan yang sangat, dengan berupaya memperkenalkan kembali jati diri bangsa dan umat itu. Hanya dengan mengenal jati dirinya dan potensi dirinya ia bisa kembali menyadari posisinya di dunia ini, dan memulai kembali perannya dalam

sejarah dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu sebagai subyek yang merdeka.

Dalam "Muqadimah"-nya dia mengumpamakan diri sebagai matahari baru di langit biru, dengan semangat baru, untuk memberikan penerangan. Kata-nya:

*Sinar matahari yang menerangi dunia
Adalah seberkas nyala Pencuri Api Langit-mu
Dalam daya ciptamu terpendam benih dunia
lain*

*Namun surga yang diberikan padamu kausia-
siakan*

*Surga yang sebenarnya tiada di tempat lain
Ia berada di dalam dirimu sendiri*

Dan dalam karunia yang tak ternilai itu

Mengalirlah darah dan hidupmu

Lihat pahala yang penuh rahasia ini

*Terimalah perjuangan yang memahkotai jerih-
payahmu*

Selanjutnya Iqbal mengatakan bahwa apabila suatu bangsa atau umat telah mengenal jatidirinya, dan potensi dirinya, maka akar kebangunan dengan sendirinya akan tumbuh, selama kesadaran ini demikian mendalam dan direalisasikan ke dalam tindakan yang nyata.

*Apabila kepada manusia di muka bumi
Cinta telah menyingkap pengetahuan Diri
Rahasia penjajahan akan dibaringkan telanjang
Di hadapan segenap budak-budak
Menjadi Attar, Rumi, Ar-Razi atau Imam
Ghazali*

Semua harus ditempuh dengan upaya

Seraya menyerukan agar bangsa-bangsa Timur bangun, dan Iqbal di situ mengumpamakan dirinya sebagai muazzin yang mengumandangkan azan, dia berkata kepada kaum Muslimin :

*O perancang rumah-rumah ibadah
Sumi menunggu pembangunan kembali*

Peranan agama dan ajaran kerohaniannya adalah sentral dalam pembangunan kembali dunia.

Dalam sajaknya "Masjid Kurtuba" Iqbal menyatakan keyakinannya akan nilai-nilai yang terpendam dari ajaran Islam, dan kepercayaannya bahwa umat Islam suatu ketika akan bangkit dan memainkan peranan penting kembali dalam sejarah kemanusiaan.

*Apa arti hari-hari dan malam-malammu
Jika bukan perjalanan waktu tanpa siang dan
malam
Malam punya warna yang kekal dan abadi
Kau adalah karya manusia yang beroleh rahmat
Tuhan
O Masjid Kurtuba, keberadaanmu berasal dari
Cinta*

*Umat Islam takkan sirna sebab ia punya ajaran
kekal*

*Yang mengandung rahasia jiwa Musa dan
Ibrahim*

*Tanahnya luas tanpa batas, ufuknya tak
berujung*

*Ombak dari lautnya adalah Tigris, Danube dan
Nil*

Iqbal juga menunjukkan bahwa di balik dunia yang kita lihat ini terpendam dunia lain yang mesti dibangkitkan dengan tindakan kreatif, sebab dunia lain itu lebih luhur dan bukan semata-mata kerajaan lempung 'materialisme historis' ataupun 'hedonisme material'. Iqbal telah menyambung kembali estafet kepenyairan para Sufi seperti Rumi dan Attar. Dalam sebuah puisinya Attar mengatakan:

*Apa yang memperlihatkan pada kita
bukti mengenai adanya dunia lain?*

*Perubahan-perubahan besar, terhapusnya masa
lalu*

*Hari yang baru, malam yang baru,
taman yang baru dan bahaya-bahaya yang baru.
Pada setiap masa ada pikiran baru
Kesenangan baru dan kekayaan baru.*

Puisi-puisi semacam inilah yang dengan berhasil menyampaikan "pesan pencerahan". Ia memberi semangat pencarian terus menerus kepada kita, melahirkan optimisme-optimisme dan harapan-harapan baru.

Dalam wawancara estetik Iqbal, seniman adalah guru yang memiliki tugas menyampaikan dan menyebarkan makna hakiki ajaran nabi-nabi. Pokok paling dasar dari ajaran Nabi adalah "Tidak ada Tuhan selain Allah". Sebagai konsekuensinya seni harus mampu mendorong bertambahnya tingkat keimanan kepada pembacanya, sebab iman adalah *cara vital* menghadapi kehidupan, melengkapi cara intelektual. Iman bukan sesuatu yang pasif bila dihayati sungguh-sungguh. Ia justru mampu menjelmakan pribadi yang dinamik dan tindakan-tindakan yang kreatif.

Wawasan seni yang demikian tidak memberikan tempat yang kelewat penting kepada seni yang semata-mata dimaksudkan sebagai hiburan dangkal, yang kelewat dipenting-pentingkan dalam dunia sekarang sehingga menyempurnakan proses pendangkalan yang telah berlangsung, sebagaimana Ali Syariati berkata: "Di manakah sekarang seni yang mengambil bentuk filsafat borjuis sebagai missinya bagi kehidupan? Ia berada di sorga buatan yang dibangunnya di bumi yang cuma meliputi makan, berfoya-foya dan melampiaskan nafsu-nafsu dangkal."

Sastra profetik, seperti telah kita ketahui, memandang realitas yang nampak (empiris) dan realitas yang terpahami akal biasa sebagai bukan satu-satunya realitas, kecuali dalam hubungannya

(Bersambung ke hal. 212)



Burung Luri

ARYANTI

Sepanjang acara selamat ke-empat-puluh hari wafat ayah Rini, burung luri yang berada di halaman belakang terdengar berte-riak-teriak terus-menerus. Ia me-mang sangat mengganggu. Nona,

istri kedua Ayah, yang sebaya dengan Rini, merasa risau sekali dan akhirnya berkata tajam, "Su-dah lama mau saya jual itu luri!" Adi, suami Rini yang mendengar-nya, mendekat cepat, "Mau jual

burung luri, Nona? Jual saja pada saya! Sayang sekali, bila burung se bagus itu jatuh ke tangan orang lain! Dari semula saya ingin me-miliki burung itu, yang juga kesayangan ayah Rini . . ."

Nona memandangnya terkejut dan agak gelisah, "Memang burung kesayangan Ayah . . . tapi ia merepotkan sekali! Perawatannya! Minta ampun! Dan sebenarnya tak ada yang tahu menanganinya. Lalu kalian dengar sendiri . . . bila ia sudah begini ini . . . tak ada juga yang mampu menenangkan. Bila dijual, burung seperti itu bisa mencapai harga cukup tinggi, katanya . . ." Sahut Adi penuh gairah, "Itu saya tahu! Tetapi saya mau dan sanggup membayar! Betul! Saya bukan main-main! Dan saya memang tidak rela ia jatuh ke tangan orang lain!"

Rina berdiam diri. Ia pun merasa sayang, bila burung kesayangan ayahnya dijual Nona entah pada siapa! Tetapi ia segan ikut campur. Istri kedua ayahnya bukan favoritnya! Ia juga tidak pernah mengerti mengapa Ayah, belum satu tahun sesudah Ibu meninggal, sudah menikah lagi . . . dan dengan wanita semuda itu, yang lagipula sama sekali berbeda watak dengan Ibu!

Adi dan Nona terdengar sibuk tawar-menawar. Rini risau. Masa iya pada selamatan ke-empat-puluh hari wafat Ayah sudah menjual-bekas milik Ayah! Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa. Akhirnya Adi dan Nona mencapai harga yang tidak mengecewakan kedua-duanya. Nona terdengar tertawa meriah, namun memberi persyaratan, "Dia mesti kau bawah malam ini juga!"

Sewaktu Luri, sebagaimana Rini menamakannya, di dalam kandang diangkat melewati kamar duduk keluar menuju mobil Adi, ia terdiam manis sekali. Rini tersenyum, senang melihatnya. Tetapi ketika ia kebetulan melihat ke arah Nona, ia menangkap pandangan Nona pada burungnya. Ia menahan nafas. Mengapa Nona tampak sebenci itu pada Luri, seekor burung?

Adi menempatkan Luri di beranda belakang. Rini memandang puas. Warna cerah burung besar itu seketika memeriahkan lingkungan belakang yang tidak seberapa indah. "Dekoratif sekali!" sa-

hutnya penuh tawa. Tetapi si Luri tentu bukan benda dekorasi belaka. Ia memerlukan pemeliharaan yang cukup mengambil waktu. Setiap pagi Adi sendiri, yang memang cekatan, membersihkan kandang, menyiapkan makanan dan mengisi tempat minum. Ia juga mengambil waktu untuk me-yayang-yayang burungnya, mengelus-elus kepalanya, dan mengajarkan berbagai jenis siulan pendek-pendek. Menjelang malam menjadi giliran Rini untuk menyiapkan Luri tidur dengan sekali lagi membersihkan kandangnya, mengisi tempat minum, me-yayang-yayangnya dan sesudah itu menutupi kandang dengan kain hitam yang khusus disediakan baginya. Maka sang Luri memang boleh disebut "merepotkan", seperti dikeluhkan oleh Nona. Tetapi Adi dan Rini tidak merasakannya sebagai beban berat. Malahan sebaliknya, mereka anggap sebagai kesibukan yang santai dan memberi kesenangan. Sejah ini mereka belum dikaruniai anak. Jadi waktu yang mereka berikan kepada Luri amat mereka hargai, mungkin sebagai waktu pada makhluk pengganti anak! Selain dari itu Luri memang juga burung yang cepat menangkap dan sangat menggembirakan. Hampir semua jenis siulan langsung bisa diikutinya sesudah didengarnya. Namun, kecuali "Kaka! Kaka!" belum terdengar satu katapun yang diikutinya.

"Nona benci padanya," Rini cerita. Ia menyebutkan pandangan mata Nona yang dipergokinya. Adi mengangkat pundak, "Karena dia anggap merepotkan saja!" Rini melanjutkan pikiran sendiri, "Saya tetap heran apa yang Ayah cari pada si Nona itu!" Sekarang Adi tertawa terbahak-bahak. "Apa lagi, Rini!" ejeknya, "Masa iya perlu tanya-tanya!" Tetapi Rini tidak puas, "Bila hanya itu, mengapa perlu dinikah!" Jawab Adi dingin, "Ah, itu dapat dipahami. Kau memang tak suka pada Nona. tetapi ia 'kan bukan wanita liar! Jadi, hanya nikah yang mungkin . . . di samping ju-

ga memberi jaminan hidup kepadanya."

Jaminan hidup itu yang mungkin menjadi alasan utama, pikir Rini kemudian. Nona tampak sibuk berusaha memantapkan keadaannya. Dengan Ayah sebagai suaminya meninggal, tentu ia perlu penghasilan mandiri!

Pagi-pagi Luri teriak, "Kriing! Kriing!" Rini dan Adi memandangnya, "Aduh pintarnya!" Kata Adi, "Tajam sekali telinganya! Rin, terima tilponnya, tangan saya kotor!" Memang ia sedang membersihkan kandang burung.

"Rini," suara Nona terdengar sangat lembut dan manis, jelas sedang merayu, "Kau ingat, Rin, bendel-bendel tebal majalah lama yang Ayah miliki? Majalah Jawa, yang namanya ditulis dengan eja lama D-J-A-W-A? Ada orang yang waktu itu bilang majalah itu, bila lengkap, bisa mencapai jutaan rupiah! Nah, milik Ayah memang lengkap, dan sudah ada calon pembeli! Saya ada saudara, Kang, yang membantu saya dalam hal ini . . . ia sudah menemui calon pembeli itu. Lalu, Rin, tampaknya dia sendiri, atau istrinya, mengaku pernah kenal dengan Ayah dan Ibumu . . . di jaman dahulu . . . kau masih bayi atau kanak-kanak . . . Lucu, ya?"

Sambut Rini dingin, ketika Nona berhenti, "Lalu, ada apa?" Nona tertawa kecil, seakan-akan menganggap reaksi Rini lucu, "Namun mereka itu Imam . . . Bapak dan Ibu Imam . . . kau kenal?" Sahut Rini, "Tentu tidak, bila mereka kenal Ayah dan Ibu semasa saya bayi!" Sambung Nona lagi, "Ya, pikir saya, mungkin pernah disebutkan padamu!" "Ah," jawab Rini lagi, "nama Imam 'kan umum! Mengapa sih?"

"Begini," kata Nona pelan-pelannya, "Kang . . . saudara saya itu . . . sudah memperlihatkan satu bendel sebagai contoh. Kami juga sudah menyebutkan harga . . . sebagai umpan dulu . . . Tetapi belum ada tanggapan lanjutan . . . Lalu saya berpikir, Rini, dan Kang sependapat, mungkin, bila

kau yang tampil . . ."

"Saya tidak biasa jual barang!" potong Rini langsung. Ia sama sekali tidak tertarik menjual-jual buku ayahnya! Tetapi Nona tidak menerima penolakan. Ia berbicara lagi, nada tetap manis, "Tentu bukan kau yang mesti menjualnya, Rin! Saya dan Kang 'kan ada! Tapi, bila mereka bisa bertemu dengan kau . . . ngobrol tentang ayah dan ibumu . . . siapa tahu mereka akan lebih cepat memutuskan . . . Tolong, deh, Rin . . . Lagipula, bila berhasil . . . tentu kami tak akan lupa memberi imbalan yang pantas!"

"Bukan begitu!" sahut Rini kurang sabar. Lalu ia menambahkan, "Terus-terang, saya segan menjual barang-barang Ayah!"

"Rin!" suara manis Nona penuh bisa, "Tentu, bila Ayah meninggalkan cukup uang pada saya, saya pun akan segan menjual barang-barang bekasnya . . . Tapi, itu justru yang tak terjadi . . . dan hidup tidak semudah itu . . . Kau sekarang masih ada Adi. Tapi, coba pikirkan, bila kau ditinggalkan sebagai janda kering!"

Walau sakit hati betul, Rini merasa tak sanggup menolak lagi. Kemudian ia lari ke belakang, menangis dalam kursi depan kandang burung. Adi menggeleng kepala, berkata pada Luri, "Masa iya, apa yang ditangisi, ya? Nona kok ditangisi . . ." Rini mengangkat muka, tertawa lagi, "Iya, memang benar, Luri, untuk apa menangisi kata-kata Nona!" Namun ketika tilpon mendering lagi, ia menolak untuk menerimanya. Memang benar Nona lagi . . .

Cerita Adi, "Bapak dan ibu Imam ingin berjumpa dengan kita di sini saja . . . Hari Minggu besok . . ."

Bapak dan Ibu Imam disertai Kang, saudara Nona, karena Nona sendiri sibuk di rumah. Adi dan Rini sekarang ingat, bahwa Kang ini juga yang sangat membantu Nona, sesudah Ayah Meninggal.

Ibu Imam langsung menyahut, "Ini si Rini kecil? Maaf, Jeng, saya mengenal Jeng sewaktu masih

bayi!" Hati Rini menjadi sejuk akibat sambutan seramah itu. Lalu Ibu Imam menceritakan, bahwa sewaktu ia masih sekolah, rumah orangtuanya terbakar, dan mereka saat itu ditampung oleh ayah dan ibu Rini. "Bapak dan Ibu Hamid sendiri datang menjemput kami sekeluarga . . . padahal rumah mereka tidak seberapa besar! Kenangan saya sangat manis, Jeng Rini. Saya memang percaya, betapa saat yang paling sulit acapkali menjadi kenangan manis, bila ada orang yang justru berbuat baik pada kita! Tetapi, sayang sekali kami kemudian kehilangan jejak. Soalnya, orangtua saya bercerai, Jeng Rini, dan kami, anak-anak tiga orang bercerai-berai juga, ditiptip-titipkan pada bibi dan paman . . . Lalu Ibu meninggal . . . tidak lama kemudian Ayah . . . ya, jaman sekarang mungkin akan disebut akibat stress!"

Di luar harapan Rini, perjamuan ini menjadi sangat menyenangkan baginya. Pak Imam juga langsung sanggup ngobrol-ngobrol santai dengan Adi. Mereka ternyata mempunyai kenalan-kenalan yang sama.

Sementara itu Kang duduk berdiam diri. Ia jelas kurang cocok di antara mereka semua. Rini memperhatikannya dan tidak tahu apa sebabnya ia tidak mampu ikut ngobrol bersama.

Waktu Rini telah mengeluarkan hidangan kecilnya, Kang merasa perlu mengingatkan Rini pada tujuan pertemuan ini. Ia memandang-mandang ke arah Rini, mencoba menarik perhatiannya. Tetapi Rini sibuk dengan Ibu Imam . . . Akhirnya Kang batuk-batuk dan bergerak dalam kursi . . . Pak Imam yang memahami.

"Bu, Bu," ia memanggil istrinya, "kita mesti menjelaskan kepada Jeng Rini ini apa sebab kita datang merepotkan begini . . ." Ibu Imam tertawa meriah. "Ya, Jeng Rini," ia mulai berbicara, "Kami didekati oleh bapak ini," ia menunjuk ke arah Kang, "lewat kenalan di kantor . . . Sudah diketahu bahwa kami ingin membeli

majalah Djowo itu . . . Lalu, ketika saya melihat nama Pak Hamid di halaman pertama, saya mengatakan mau bertemu dengan keluarga yang menjual bendel-bendel itu . . ."

Ia berhenti sebentar, minum seteguk, baru melanjutkan, "Tetapi, ternyata Jeng Rini bukan yang menjualnya . . . Tetapi saya ingin bertemu juga . . ." Sambung Pak Imam sekarang, "Mengetahui majalahnya, kami sebenarnya sudah memutuskan akan mengambalnya . . . Harga terakhir yang diberikan enam juta, bukan?" Ia memandang pada Kang, yang mengangguk agak tersipusipu. Rini merasa perlu menjelaskan, "Memang saya sama sekali tidak ikut campur, Bu Imam. Saya hanya diminta kesediaan menerima Ibu dan Bapak Imam ini . . . Tentu saya senang, dan sekarang, setelah berkenalan, lebih senang lagi . . ." Ia tersenyum sebentar, melanjutkan, "Ayah dan Ibu memang pernah menceritakan, bahwa ada kebakaran kota waktu saya masih kecil . . ." Tambahnya lagi, "Karena pengalaman itu, mungkin, Ibu luar biasa takut akan kemungkinan kebakaran!" Ia tersenyum, mengingat-ingat.

Kata Pak Imam, "Kami akan menyelesaikan dengan bapak . . . eh . . . siapa namanya, Pak?" Sahut Rini penuh ejekan, "Kang!" Namun Kang menjawab serius, "Effendi." Lanjut Pak Imam, "Saya mohon Pak Effendi membawa seluruh seri ke rumah . . . lalu saat itu juga akan saya lunasi semua . . ." Ejek Bu Imam, "Jeng Rini tidak akan mendapat bagian?" Tetapi Rini menggeleng cepat, sedangkan Kang menjawab, "Itu urusan Ibu Hamid . . . saya tidak ikut campur."

Waktu berdiri untuk pulang, Pak Imam tiba-tiba melihat ke belakang, "Ada burung Luri bagus!" Rini cepat menjelaskan. Kang bergerak, seakan-akan terpanjat, "Ada di sini burung itu?" Adi yang menjawab, dengan lagak kelakar masam, "Saya beli dari Ibu Hamid . . . bayaran

tunai!"

Pak Imam minta boleh melihat Luri. Lalu Kang minta diri cepat. Ada urusan lain, katanya . . .

Pak Imam jelas pencinta burung. Ia bersiul-siul, membuka kandang dan memegang Luri dengan cara ahli. Sebaliknya Luri jelas senang dengan perlakuan itu. Ia langsung ikut bersiul, mencoba menirukan lagu Pak Imam. Ia juga menyahut-nyahut, "Kaka! Kaka!" dan memiringkan kepala, tanda minta digaruk-garuk. "Ah, burung manja ini," kata Pak Imam, "manja sekali . . ."

Adi kembali, setelah mengantarkan Kang ke mobilnya. "Sudah pulang, si Kang itu?" tanya Rini. Tiba-tiba Luri berteriak, "Kang! Kang!" "Aduh, mengikuti dia!" keluh Rini, "Nanti sepanjang hari ia menyahut satu nama itu!" Bu Imam menertawakannya, "Jeng Rini, tampak benar tidak suka pada si Pak Kang itu!" Mereka tertawa riuh, dan Luri terus berteriak, "Kang! Kang!" Tiba-tiba ia berhenti, lalu berkata dengan nada lebih rendah, "Nona manis! Nona manis!" Adi dan Rini berpandangan, "Benar ia mengatakan itu?" Tetapi Bu Imam dan Pak Imam pun merasa mendengarnya "Siapa yang mengajarnya!" keluh Rini.

Namun Luri belum selesai dengan pementasannya. Tiba-tiba ia bersiul, baris pertama lagu "Nona manis siapa yang punya . . ." Rini pun ikut tertawa terpingkal-pingkal.

Kata Ibu Imam, "Meriah juga burung seperti itu!" "Tetapi Nona merasa kerepotan," sahut Rini. Lalu ia tertawa malu. Ibu Imam merangkulnya, tetapi tidak menanggapi. Akhirnya mereka mesti berpisah. Kata Bu Imam, "Bila ada apa-apa . . . apa saja, Jeng Rini, langsung berhubungan saja dengan kami."

"Nona manis! Nona manis!" Luri teriak, ketika mereka meninggalkannya.

Rini menyiapkan Luri tidur sendirian saja. Adi ada acara dengan direktornya. "Luri manis mesti tidur," kata Rini. Ia meng-

ganti alas surat kabar lama di sorokan kandang, kemudian mengisi air minum. Ia tiba-tiba merasa diri dekat sekali pada Luri, mahkluk yang bukan sesama manusia ini. Dan Luri seolah-olah membalas perasaannya. Ia memiring-miringkan kepalanya hingga menyentuh tangan Rini. Rini tak dapat menahan rasa haru . . . Luri seperti manusia saja!

Saat ia menutupi kandang dengan kain hitamnya, Rini masih berkata, "Luri manis sekarang tidur . . ." Luri, seolah-olah menjawab, bersiul pelahan-lahan. Rini memandang kandang, masih berdiri di depannya, mendengar Luri bergerak-gerak, mencari sikap. Lalu terdengar suaranya, "Nona manis . . ." Rini tersenyum, "Nakal, ya, Luri," ia menegur. Kemudian ia terpaksa di lantai. Luri berkata, jelas-jelas, "Bapa tua . . . bapa tua . . . bapa tua mati . . . tunggu kang . . ."

Rini menarik lepas kain hitamnya . . . Luri memiringkan kepala, berkedip-kedip, seakan-akan terganggu tidurnya . . . Dengan tangan gemetar Rini menutupi kandang kembali. Dan sekarang Luri berdiam diri . . .

Kemudian Rini tidak berani yakin lagi, apakah ia memang mendengar . . . Adi seketika mengatakan, "Suara burung, Rin, bisa saja kita tafsirkan macam-macam!"

Tetapi, makin lama ia memikirkannya, makin sulit juga ia meredakan rasa cemasnya. Berbagai pikiran simpang-siur membe-ratkannya. . .

Ibu Imam mengundang mereka makan siang di rumah pada hari libur berikutnya. "Tidak ada apa-apa, Jeng Rini, kami mau akrab saja . . . dan kebetulan juga saya menemukan beberapa foto dari masih sekolah itu . . ."

Hanya Adi dan Rini saja yang mereka jamu. Rini senang melihat foto-foto kuno. Salah satu di antaranya malahan menggambarkan ayah dan ibunya. Foto itu di keluarga Rini tidak ada. Rini tidak puas-puas melihat gambar Ayah dan Ibu sedang berdiri di

halaman, bersama dengan orangtua Ibu Imam. "Ayah keren juga," ejek Ibu Imam. Rini tertawa saja. Pakaian mode lama yang digunakan ayahnya tidak memperlihatkannya terlalu 'keren' dalam penglihatan Rini!

Sesudah makan siang, Rini memberanikan diri untuk membuka hatinya. "Ibu 'kan mengatak-an, bila ada apa-apa . . ." ia mulai agak ragu-ragu dahulu. Tetapi seketika Ibu Imam memegang lengannya, "Ada kesulitan, Jeng Rini? Mari, kita bicarakan bersama-sama!"

Maka Rini bercerita dari awal sekali, saat ayahnya memberitakan, bahwa beliau akan nikah kembali . . . Semua perasaan dijelaskannya. Sampai akhirnya pada pengalaman yang tak masuk akal itu dengan Luri. "Bagaimana mesti saya tangkap kejadian itu, Ibu Imam. Adi mengingatkan, bahwa ocehan burung selalu bisa kita dengar dan tafsirkan salah . . . sesuai perasaan kita, katanya. Tetapi . . ."

Ibu Imam menyela, "Tetapi, waktu itu kita semua mendengarnya jelas ketika ia mengucapkan 'kang' dan 'nona manis'!" "Justru itulah!" sahut Rini. "Jadi saya tidak tahu mesti menangkapnya bagaimana semua!" Ia berhenti lagi, mencoba mengatur pikirannya lebih jelas. Lanjutnya, "Begini, Ibu, Luri 'kan memang hanya burung. Ia tak mungkin berpikir seperti itu sendiri. Bahkan, burung 'kan tidak dapat mengeluarkan pikirannya liwat bahasa kita! Ia hanya meniru-nirkan suara manusia saja. Jadi kalau kata-kata seperti itu keluar dari mulutnya, pasti ia mendengarnya dari orang . . . dan mendengarnya pula cukup sering! Ia tidak pernah mampu meniru kata seketika saja." Ia berhenti lagi. Semua menunggu saja kelanjutan ceritanya. Rini sekarang agak malu-malu meneruskan, namun akhirnya berkata, "Lalu saya berpikir . . . siapa yang bakal mengatakan itu, dan mengatakannya cukup sering, hingga didengar dan dicerna oleh Luri . . . Bagai-

mana, bila memang sudah lama ada hubungan antara Nona dan Kang? Mungkin Kang merayu-rayu, lalu Nona menolak dengan mengatakan, 'tunggu bapa tua mati', atau bagaimana . . ."

Adi pun tidak memberi komentar. Ia menunggu kelanjutan Rini, bersama Ibu dan Bapak Imam. Kata Rini, "Tentu saya bukan menuduh Nona atau Kang membunuh Ayah! Itu tak mungkin. Dokter yang memegang Ayah kami kenal dari dulu! Tetapi, pikir saya, andaikan Ayah tahu tentang hubungan mereka . . . lalu sakit hati . . . orang seumur Ayah 'kan bisa saja jatuh sakit dan meninggal, akibat sakit hati!"

Pak Imam yang akhirnya berbicara, "Jeng Rini, saya tidak menyalahkan pemikiran Jeng Rini. Bisa saja semua benar seperti Jeng Rini mengira. Tetapi, Jeng Rini, kini Ayah sudah meninggal. Tidak ada yang masih dapat merugikan beliau . . . Saya rasa, lebih baik Jeng Rini tidak lagi memikirkan masalah yang sudah-sudah . . . Daripada nanti menjadi sakit sendiri . . . Lebih baik dilupakan saja kejadian-kejadian masa lampau . . . yang juga belum terbukti . . ."

Rini mengangguk, senyum lemah di bibir. Ia sudah dapat mengharapkan nasehat seperti itu. Tetapi Ibu Imam berkata, "Ya, itu nasehat baik sekali, Bapak, tetapi sulit untuk seketika diikuti. Saya bisa memahami perasaan Jeng Rini ini . . . Lagipula, Luri tentu tetap akan mengingatkannya pada hal-hal yang memang tidak terbukti terjadi seperti ditafsirkan oleh Jeng Rini . . . Tetapi, ya, bisa saya pahami menjadi pikiran Jeng Rini!"

Sambut Rini cepat-cepat, "Saya bisa menerima nasehat Pak Imam, Ibu, Ibu, betul. Saya merasa memang mesti berusaha untuk tidak lagi memikirkan halnya . . . sekurang-kurangnya, tidak menganggapnya sebagai gangguan pikiran dan perasaan!"

Tambah Adi, "Saya pun setuju dengan nasehat Pak Imam, Ibu. Dan bagaimana pun juga, Rini su-

dah lebih lega, karena diizinkan membuka hatinya . . . Terima kasih kami ucapkan . . ."

Sang Luri menyambut mereka dengan gembira pulang. Beberapa kali ia berteriak, "Kaka!" dan menunggu jawab Rini, yang selalu menyahut kembali, "kaka!" Lalu Rini menggaruk-garuk kepalanya, sambil berkata perlahan-lahan, "Jangan membuat Rini kaget lagi, lho! Saya tidak mau memikirkan masalahnya lagi! Saya mau lupakan Kang, mau lupakan Nona . . ." Ejek Adi, "Jangan kau nanti kelabakan bila ia menirukan omonganmu itu!" Tetapi Luri hanya bersiul-siul menanggapi Rini.

Rini sedang menjahit di beranda, ketika Nona datang secara tiba-tiba. Rini agak terperanjat. Belum pernah Nona datang seperti ini. Biasanya ia menilpon dulu, karena "tidak mau memenehi rumah kosong".

Nona duduk sebentar dengan lagak agak tegang, menurut rasa Rini, sebelum ia bertanya, "Kau memang mengatakan pada Kang, bahwa kau mau mendapat imbalan?" Rini duduk tegak, menyahut dingin, "Saya minta-minta dari kau, Nona! Bagaimana jalan pikiranmu!" Langsung Nona mengangkat tangannya menenangkan, "Jangan langsung marah, Rini, saya mau check saja! Kalau memang tidak, ya tidak!" Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Tapi, saya memang sudah bermaksud memberi imbalan, Rini, kau ingat saya sebut di tilpon . . ." "Dan saya mohon diingat, bahwa saya langsung mengatakan bukan itu maksud saya!" sambut Rini, tetap dingin. "Nah," kata Nona, berusaha meredakan rasa tersinggung Rini, "sekarang kau jadi marah pada saya! Padahal saya mau check omongan Kang saja!" Ia meleakkan amplop berisi di meja. Rini hanya memandang ke arahnya sepiantas, lalu berkata lagi, "Saya tidak mau menerima apa-apa, Nona. Bukan karena marah, tapi karena tidak mau saja!" Ia menyibukkan diri dengan jahitan-

nya lagi. Nona membiarkan amplopnya di atas meja, sambil mengatakan ringan, "Siapa tahu nanti bisa berubah pikiran . . ." Sekarang Rini menjadi sungguh-sungguh marah. Sahutnya dengan nada tajam, "Saya tidak akan berubah pikiran! Tidak semua orang menganggap uang sepeenting itu!"

Pada gilirannya Nona naik pitam. Kalian . . . kalian . . ." ia mulai gagap. Lalu ia menarik nafas mendalam dan melanjutkan, "Saya tidak tahu bagaimana orang mesti hidup tanpa uang. Kau bisa berlagak acuh tak acuh dengan uang, karena Adi punya pekerjaan yang menguntungkan! Coba, bila tidak! Coba, bila kau setiap hari mesti berpikir dari mana mau makan! Ah, saya tahu kalanganmu! Bapakmu juga begitu! Mau sombong dengan uang . . . dibantu orang lain tidak sudi . . . Tapi . . . coba dari mana kita dulu itu hidup enak, bila bukan si Nona ini yang banting tulang! Coba, bila Kang yang dihina terus olehnya tidak membantu saya! Kau tak tahu itu, tapi Bapak kamu, tanpa saya atau Kang, sudah tak keruan hidupnya! Pensiunan miskin!"

Rini bungkam, memandangnya dengan mata membesar. Nona tertawa keras, nada bengis, "ya, kau tak tahu semua itu! Hidup saja seperti orang gede! Tapi Nona yang banting tulang terus! Dan si bapak tua mu hanya pandai ngomel saja, bantu belanja tak mampu! Si tua . . ."

Sekonyong-konyong mereka terperanjat, melupakan pertengkaran. Luri berteriak keras-keras, "Tua! Tua! Bapa tua! Kang! Kang! Bapa tua! Mati! Mati!"

Nona hampir loncat dari kursinya. Mukanya pucat. Kemudian ia teriak kembali, "Diam! Burung jahat!" Lalu Luri pun seakan-akan menegakkan badan, bulu berdiri, lagak marah, Teriakannya menjadi lebih jelas lagi, "Jahat! Jahat! Bapa tua mati! Nona! Jahat!"

Tanpa menengok kembali atau melihat pada Rini, Nona lari ke

luar, meninggalkan rumah Rini. .

Rini menarik nafas panjang. ia memandang pada Luri, tangan dan bahkan seluruh badan gemetar . . . Luri, si Luri itu . . . Tetapi Luri tampak biasa-biasa saja . . . Bulunya tidak berdiri lagi. Ia hanya mengoceh-ocoh sedikit tanpa arah. Kemudian ia mencucuk-cucuk ke dalam tempat minumannya, menaikkan kepala, seakan-akan menelan . . .

Akhirnya Rini berani mende-
kat. Memang, Luri adalah Luri la-
gi. Biasa. Manja. "Luri," kata Ri-
ni, "Ada apa kau?" Tetapi Luri
tentu tidak menjawab. Ia hanya
minta digaruk-garuk kepalanya . .

Waktu Rini duduk kembali, ia
melihat amplop berisi masih di
meja. Ia ragu-ragu . . . Bukankah
ia mesti menilpon Nona? Atau ia
menunggu Adi pulang? Tetapi
hari masih panjang . . . Ia berdiri
lagi dan masuk ke dalam . . .

Nona belum sampai di rumah.
Kang, yang menerima tilponnya,
terdengar heran. Ia malahan ti-
dak tahu, bahwa Nona ada niat
pergi ke rumah Rini. Apa Kang
boleh ditinggali pesan? Lalu Rini
mengatakan, jelas dan lambat-
lambat, supaya tidak terlupakan,
"Nona meninggalkan uangnya di
sini. Mohon diberitahu kepada-
nya, supaya bisa diambil kembali."

Namun, hingga malam, saat
Adi baru sampai di rumah, tidak
ada kabar dari Nona.

Adi mendengarkan tanpa ko-
mentar. Rini akhirnya mengge-
leng kepala, "Saya tidak tahu apa
yang saya lihat atau saya dengar!
Tapi Nona sampai lari ke luar
rumah ini . . ."

Berdua mereka lalu menyiap-
kan Luri tidur. "Sampai semua
terlambat, ya . . .," kata Rini di
depan kandang. Luri hanya me-
miringkan kepalanya, berkedip-
kedip seakan-akan sudah mengantuk
sekali!

Perbuatan Adi dan Rini hari
berikutnya boleh dikatakan se-
suai watak, Rini pergi berjamu ke
rumah Ibu Imam, sedangkan Adi
menilpon Nona dari kantornya.
Sianghari mereka berjanji makan

bersama di restoran dekat kantor
Adi.

"Kau dulu yang cerita," kata
Rini, ketika mereka duduk ber-
hadapan di restoran kecil itu. Adi
mengangkat pundak. "Saya tak
ada yang bisa diceritakan. Rumah
kosong . . . maksudnya, tidak ada
yang mengangkat tilpon . . ."

Rini mengangguk, "Bu Imam
menyarankan kita menunggu sa-
ja. Beliau bertanya berapa uang
ada di dalam amplop . . . Me-
mang amplop tidak direkat terla-
lu kuat, jadi bisa saya buka di
depan Ibu Imam. Isinya ternyata
limaratus ribu rupiah. Ibu Imam
tertawa, mengatakan, bahwa dari
enam juta imbalannya belum
sampai sepuluh persen! Tetapi
Ibu Imam yakin juga, bahwa No-
na pasti akan memberi kabar
atau menghubungi saya lagi."

Namun baru hari Minggu beri-
kutnya lagi ada kabar dari Nona.
Kang yang menilpon Adi. Nona
ternyata mengalami musibah, ke-
tika ia pulang dari rumah Rini. Ia
ditubruk bajaj, waktu sedang me-
nyeberang jalan. Kakinya luka,
dan untung tidak patah. Sekali-
pun demikian, ia tidak dapat ber-
jalan beberapa hari. Sekarang ia
jauh lebih baik, dan ingin berte-
mu dengan Rini dan Adi.

Nona masih setengah berba-
ring di atas sofa di ruangan du-
duk, ketika mereka masuk. Ke-
dua kakinya juga masih dibalut.
"Saya tak mungkin berdiri me-
nyambut kalian," ia berusaha
bergurau. Tetapi mukanya te-
gang.

Tidak bisa tidak, Rini merasa
belas kasihan. Tetapi ia juga ti-
dak mungkin melupakan segala
sesuatu yang telah terjadi. Di
samping itu ia mesti memberes-
kan masalah imbalan yang dirasa-
kannya tidak pada tempatnya
itu. Maka ia langsung menyerah-
kan amplop bersangkutan itu ke-
pada Nona, waktu menyalami-
nya. Pipi Nona sebentar meme-
rah. Rini tidak tahu apakah ia
malu atau justru marah. Lalu ia
duduk saja, tanpa berbicara.

Kang duduk bersama mereka.
Bahkan, ia berlagak seakan-akan

ia tuan rumahnya. Ia pula yang
memanggil pembantu untuk
membawa minum dan kueh. Ke-
mudian dia juga yang mempersi-
lakan mereka mencicipi hidangan
"sederhana saja". Baru setelah
itu Nona memandang mereka
masing-masing bergantian. Ia ter-
senyum, "Ada kabar yang perta-
ma-tama ingin kami berikan . . .
Kang dan saya akan menikah.
Ya, tentu sesudah kaki saya ini
sudah sembuh kembali!" Ia terta-
wa singkat, sambil memandang
pada Rini. Tetapi Rini tidak
memberi komentar apa pun, ha-
nya duduk saja mengangguk-ang-
guk. Maka Nona melanjutkan,
"Dengan apa yang terjadi akhir-
akhir ini, Kang menganggap tidak
ada salahnya, malahan sebaiknya,
kami berdua menjelaskan tentang
latar belakang kami . . . dan ba-
gaimana Ayah mengenal saya . . .
dan lain-lain . . ." Ia melihat ke
arah Kang seakan-akan minta du-
kungan. Lalu Nona bercerita.

Kang dan Nona saling menge-
nal sejak kecil. Mungkin mereka
masih ada tarikan famili, itu No-
na sendiri kurang jelas, tetapi me-
reka tidak pernah mempermasa-
lahkannya. Bersama beberapa ka-
wan mereka datang ke kota besar
ini bertahun-tahun yang lalu un-
tuk mengadu nasib. Mereka tentu
tidak mungkin tinggal bersama
terus, dan memang pekerjaan
yang masing-masing mereka da-
patkan tidak membantu. Nona
seketika mendapat pekerjaan da-
lam salon kecil, jaman dahulu
akan disebut secara gamblang tu-
kang cukur dan potong rambut,
yang khusus bagi pria. Nona me-
miliki keahlian memijat dan itu
yang menguntungkan baginya.
Ayah Rini menjadi langganan di
tempat Nona bekerja. "Sudah la-
ma sekali, sejak ibumu masih hi-
dup dan sebelum saya bekerja di
situ," Nona menambahkan. En-
tah karena apa, pijatan Nona se-
habis cuci rambut, sangat cocok
bagi ayah, dan beliau selalu ingin
dilayani Nona. Suatu hari Nona
ditawari bekerja di tempat lain,
di tengah kota, yang Nona ang-
gap lebih meningkatkan status-
nya. Tetapi ia diminta mengam-

bil bagian dalam permodalan. Ia menyebutkan hal itu kepada ayah Rini, dan ia itu mengatakan sanggup memberi pinjaman. Dengan bantuan uang ayah Rini itu, Nona pindah dan ternyata tempatnya lebih dekat pada rumah ayah Rini. Demikianlah ayah Rini pun pindah sebagai langganannya. Nona belum secepat itu dapat mengembalikan uang pinjamannya. "Maklumlah, Rini," ia menjelaskan, "uang tidak banyak masuk, sebenarnya, dalam salon seperti itu." Tidak lama kemudian Kang menemui Nona. Ia pun sudah mendapat pekerjaan. Dalam usaha pakaian jadi. Pekerjaannya saat itu cukup menguntungkan, sehingga dari Kang Nona dapat meminjam untuk mengembalikan uang ayah Rini. Tetapi ayah Rini tidak mempermasalahkannya uang pinjaman, katanya. Mungkin uang itu mau dipakai berusaha lebih meningkat lagi, silakan saja. Maka Rini minta Kang menggunakan uang itu . . . "Bisnis," kata Nona sekarang, "selalu mengalami naik-turun . . ." Usaha pakaian jadi akhirnya macet . . . dan dengan demikian uang Kang dan yang dimasukkan oleh Nona, yaitu uang ayah Rini, ikut macet . . . Ayah Rini saat itu masih berpenghasilan cukup, sehingga rupa-rupanya tidak menjadi masalah besar baginya. Kemudian memang Kang dan Nona berubah nasib, dan uang mengalir cukup memadai. Sementara itu Nona dan ayah Rini sudah sangat dekat berkenalan, malahan berhubungan setiap waktu. Ketika ibu Rini meninggal, sudah bukan rahasia lagi bagi kawan-kawan sekerja Nona, bahwa akhirnya Nona akan dinikah. Memang itu yang terjadi. "Saya berpikir," Nona menjelaskan secara polos, tanpa berpikir tentang kemungkinan menyinggung perasaan Rini, "banyak untungnya juga. Ayah masih ada penghasilan yang tetap . . . bisnis kami akan bisa dibantu, bila perlu . . ."

Tangan Rini terasa dingin, apalagi ketika Nona sambil cekikikan menambahkan, "Lagipula,

saat itu Kang dan saya masih tetap hanya saudara saja!"

Namun ia berdiam diri, mendengar saja kelanjutan kisah Nona itu. "Tetapi, setelah nikah . . . maklumlah, bapak-bapak tua . . . Nona mengerutkan kening. Jelas masalahnya bukan merupakan kenangan indah. "Maklumlah . . . maaf, ya, Rini, tiba-tiba saja Ayah berubah. Artinya, ia tidak mau saya bekerja seperti semula. Saya bertanya, bagaimana bisa hidup sesuai keinginan yang sudah meningkat itu, bila mesti mengandalkan hanya pensiun Ayah saja! Maksud Ayah, saya mesti menjadi semacam menejer saja, jangan bekerja sendiri. Ya," Nona menggeleng kepala, "tentu bukan begitu persyaratan saya membuka salon itu bersama kawan saya . . ." Pekerjaan Nona itu lalu menjadi akar semua kesulitan dalam perkawinan Nona. Semula ia memang berusaha membagi waktu sesuai kesepakatan yang akhirnya diberikan. Akan tetapi, "kerja, sih, kerja . . . apalagi dalam salon! Masa iya meninggalkan langganannya, bila masih dibutuhkan!"

Lalu Kang yang akhirnya bisa membantu, artinya meringankan beban kerja Nona, dengan menawarkan penghasilan lain . . . Nona tidak menyebutkannya secara jelas, namun Adi dan Rini dapat menerka saja. Tentu Kang sibuk dalam "pemutaran uang". Memang hal itu yang dimaksudkan, karena Nona menyebutkan kesulitan, ketika yang menjalankan pemutaran itu ternyata membohongi mereka . . . Nona terpaksa mengakui pada Ayah. Dengan sendirinya Ayah marah sekali. Tetapi, karena keperluan-keperluannya ia pun tidak mampu lagi melarang Nona bekerja sepanjang hari guna menambah uang belanja . . . Tetapi hal itu tidak memperbaiki suasana perkawinan. "Kami hampir setiap hari bertengkar," Nona mengakui. Dan burung Luri, kesayangan Ayah, memang boleh dikatakan menjadi saksi setiap pertengkaran. Kangdangnya berada di kamar makan,

dekat kamar tidur pula . . .

"Ia akhirnya bisa meniru-nirukan semua kata-kata!" Nona menegarah secara khusus pada Rini, "ya, seperti kita mendengarnya hari itu!" Burungnya juga benci pada Nona, entah apa sebabnya. Setiap kali Nona mendekat, ia berteriak-teriak, bahkan pernah menggigit tangan Nona sampai luka. Nona memperlihatkan bekas luka di tangan kanannya dengan muka merajuk. "Padahal," tambahnya dengan nada sengit, "saya waktu itu justru mau mengisi tempat makannya! Tapi, memang burung satu itu tak suka betul pada saya! Dan saya sudah berbicara pada orang, waktu selamatan itu . . . Tetapi Adi memaksa mau ambil . . . Ya, saya mesti menjelaskan juga pada penawar pertama! Apa boleh buat . . ." Ia tertawa, mengaku tanpa malu-malu, "Harga yang Adi berikan lebih menguntungkan bagi saya!"

Adi memilih berdiam diri saja.

Ayah akhirnya jatuh sakit. Semula disangka flu biasa saja. Tetapi ia tidak cukup cepat membaik. Dengan kesehatannya menurun itu, Ayah menjadi lebih sulit lagi. Sementara itu burung Luri pun seakan-akan ikut bertambah mengganggu. Kang mengatakan, bahwa hal itu biasa. Burung atau binatang kesayangan sering mengikuti keadaan pemiliknya. Nona tidak tahu. Pokoknya, ia yang kejatuhan semua kesulitan! Saat-saat itu pula Ayah mulai curiga dengan dan membenci Kang. "Padahal tidak ada apa-apa, sungguh!" kata Nona. Tetapi Ayah sempat mengusir Kang, ketika ia membawakan Nona barang dagangan.

Pada hari Ayah akhirnya akan dibawa ke rumah sakit untuk terakhir kali, Nona perlu berbelanja. Seperti biasa ia lalu singgah ke salon, dan Kang mengantarnya pulang. Nona tidak mengharap-kan Ayah keluar dari kamarnya dan duduk di ruangan tamu, sehingga melihat Nona bersama Kang . . . Ketika Nona masuk, Ayah marah-marah, dan mengata-ngatakan macam-macam . . . Nona sampai lupa menghadap

orang tua yang sudah sakit . . . Ia pun marah-marah. Rumah menjadi ramai sekali, karena sang Luri ikut berteriak-teriak, meniru-niru kata-kata mereka. Pembantu setia Ayah, yang sesudah Ayah meninggal tidak ikut Nona lagi, lari keluar, mengajak Kang, yang berdiri di luar dan mendengar semua, untuk masuk saja dan mencoba meredakan suasana. Tetapi Kang malahan takut akan menjadikan keadaan lebih parah lagi. Tetapi tiba-tiba Nona lari keluar, memanggil-manggil Kang. Dalam kemarahan terakhir ini Ayah tiba-tiba jatuh pingsan . . . Mereka mengangkat Ayah ke tempat tidurnya kembali dan segera menilpon dokter, yang memang memegang Ayah. Dokternya kebetulan bisa langsung datang dan ia yang mengurus supaya Ayah dapat dilarikan ke rumah sakit. "Tapi itu kalian tahu," Nona mengakhiri kisahnya. Dan Ayah tidak pernah sadar kembali serta meninggal setelah di rumah sakit hampir seminggu . . .

"Jadi, firasat saya boleh dikatakan benar," cerita Rini kemudian pada Ibu Imam, "Ayah memang curiga dan Kang dan Nona benar-benar akan kawin nanti . . . sedangkan Luri, si Luri, burung tak bersalah itu, terpaksa mendengar dan menyaksikan semua!" ia menggeleng kepala. Sambil menyungguh, "Sungguh, Ibu Imam, saya sangat sulit membayangkan Ayah sebagaimana digambarkan oleh Nona! Pribadi saya belum pernah mendengar Ayah marah atau bertengkar dengan Ibu! Bila memarahi saya pun, sebagai anaknya, tidak pernah ayah menyahut!"

Ibu Imam memandang pada Rini sejenak. Ia tersenyum dan berkata, "Begini, Jeng Rini . . . sebagai anak kita tidak pernah mampu memahami sekalian kepribadian orangtua kita . . . Bila saya boleh cerita tentang pengalaman sendiri . . . Hubungan antara ayah dan ibu saya dari awal, kata orang kemudian, sudah tidak baik. Memang agaknya perkawinan mereka itu adalah hasil perjodohan . . . tetapi juga tidak

perlu lalu menjadi kurang baik . . . Bagaimana juga, ayah dan ibu rupa-rupanya makin malam merasa makin tidak cocok, walaupun ibu akhirnya melahirkan empat orang anak! Nah, saya sebagai anak tertua tidak pernah, benar-benar tidak pernah, menyedari masalah antara mereka itu! Tampaknya ayah dan ibu itu sedemikian rukun, bersatu dalam semua paham, dalam menghadapi anak-anak . . . Maka perceraian mereka betul-betul mengguncangkan jiwa kami sebagai anak mereka!" Ibu Imam berdiam diri sebentar, muka suram, jelas teringat pada masa yang dirasakan pahit itu. Lanjutnya, "Kami bahkan dititip-titipkan pada paman dan bibi kami dari pihak ayah, karena mereka tidak mau saling mengalah . . . Ayah saya tidak mau Ibu membesarkan kami sendirian, dan juga sebaliknya . . . Saya dibawa pulang oleh bibi tertua, kakak Ayah . . . Beliau itu yang jauh kemudian, ketika saya sendiri mau kawin, menjelaskan pada saya tentang keadaan perkawinan ayah dan ibu saya . .

Maksud saya, masuk akal sekali, bila Jeng Rini tidak merasa pernah ada masalah di rumah. Tapi, Jeng Rini, maafkan, Ayah 'kan semasa Ibu masih hidup, sudah berkenalan dengan si Nona itu. Kita juga tidak tahu bagaimana kehidupan beliau itu di luar rumah . . . Ibu Jeng Rini mungkin tahu, mungkin juga tidak. Tetapi, yang jelas, sebagaimana saya melihatnya, ibu Jeng Rini bukan

jenis orang yang akan membuat ribut di rumah . . . apa pun yang terjadi . . . Ibu Jeng Rini rasanya jelas-jelas hasil didikan cara kuno . . . bukan adatnya untuk membuat onar . . . Jadi, ayah pun sulit membuat keributan sendiri. Sedangkan dengan Nona . . ."

"Itulah, Bu Imam," Rini menyala, "Saya tidak dapat paham Ayah kok bisa menikah dengan wanita yang sedemikian jauh berbeda dengan Ibu!" Ia memandang Ibu Imam dengan perhatian tajam, ingin mendapatkan kejelasan. Ibu Imam tersenyum lagi, "Jeng Rini, bagaimana kita tahu perasaan seseorang! Mungkin Ayah memang lebih cenderung menyukai wanita seperti Nona . . mungkin Ayah malahan bosan dengan wanita seperti Ibu Jeng Rini, yang serba mengalah, dan tidak mau memperlihatkan keretakan dalam perkawinannya pada dunia luar . . . Percayalah, Jeng Rini, saya sudah sering melihat contoh seperti itu . . . istri kedua yang berasal dari dunia yang berbeda sama sekali, namun yang dalam umur lebih matang, justru dicari-cari . . ."

Waktu Rini minta diri, Ibu Imam masih menambahkan, "Perasaan manusia tidak mungkin kita pahami dengan pikiran sehat!"

Di rumah Luri menyambut Rini dengan bersiul-siul manis. Ia merambat-rambat pada kawat dinding kandangnya. Rini tersentuh hati. Ia mendekat cepat dan menggaruk-garuk kepala Luri . . .

Aryanti adalah nama samaran seorang profesor sastra klasik yang berkampus di Universitas Indonesia; ia mendapatkan Ph.D. dari Universitas Amsterdam di awal tahun 1970-an. Sejak Maret 1988, Aryanti diserahi tanggung jawab sebagai Menteri Sosial; sebelumnya ia adalah Direktur Jenderal Kebudayaan pada Depdikbud selama hampir sepuluh tahun. Di lingkungan Universitas Indonesia, Aryanti pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra selama dua periode, yakni sampai dengan tahun 1969.

Profesor yang sekarang ditugasi mengurus, antara lain, SOB dan TSSB itu pernah mendapat beberapa hadiah internasional untuk pencapaiannya di bidang akademik: di samping itu salah satu novelnya, *Selembut Bunga* (1978), pernah memenangkan hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai fiksi terbaik tahun 1978. Yang agak mengherankan rekan-rekannya adalah bahwa di sela-sela kesibukannya yang sulit dibayangkan itu, Aryanti masih bisa mencuri waktu untuk menulis cerita rekaan.

Sajak Taufiq Ismail



TERINGAT HAMBA PADA SYUHADA KITA DI HARI KEMERDEKAAN, MUSIM HAJI 1406 H.

I

Matahari 11 Zulhijjah tahun ini
Adalah matahari 17 Agustus 1986 di padang Mina
Di atas kemah-kemah Indonesia .
Kulihat sepotong kain berjahit diikat di atas tiang
Ditiup angin dhuha
Merah-putih berkibar perlahan

Subhanallah

Pagi tepat semacam ini baru akan berulang
Tigapuluhtiga tahun lagi
Di tanah suci

Alhamdulillah

Sudah 41 tahun kusaksikan merah-putih
Berkibar pagi hari
Tapi pagi ini betapa istimewa
Bagi enampuluhribu peziarah Indonesia

Allahu Akbar

Hamba, seorang di antara mereka Dengan nomor KTP 5104.29121
Jenis kelamin laki-laki, golongan darah A
Lahir di Bukittinggi, besar di Pekalongan
Alamat RT 013, RW 006
Kelurahan Hutan Kayu, Kecamatan Matraman
Pekerjaan swasta
Kini, pemegang KTP ini, lihatlah
Dia di atas pualam Masjidil Haram
Sedang bersila di lantai dua
Sambil mengenang nikmat kebebasan negerinya
Melihat tawaf yang tak putus-putusnya
Sejak Baytil 'Atiq ini didirikan ribuan tahun yang lalu
Sejumlah putaran telah dilakukan dahulu
Berjuta putaran oleh berjuta jamaah
Dan nampak-nampak oleh hamba putaran
Dilakukan Haji Sumanik, Haji Piobang dan Haji Miskin
Tengku Haji Muhamad Saman
Tengku Haji Cik Muhamad Amien Dayah Cut
Tengku Chik Pantee Kulu
Sehabis tawaf dan wukuf mereka pulang ke kampung halaman
Berbinar cahaya hidayah
Dengan berani memulai perang kemerdekaan
Berpuluh tahun dalam kegigihan
Sengitnya perlawanan
Meretas belenggu

TAUFIQ ISMAIL – Ketika tujuh seniman Indonesia pergi umrah ke Tanah Suci, Desember 1985 yang lalu (lihat Catatan Kebudayaan nomor ini), Sam Bimbo, yang banyak menggubah lagu dari lirik atau puisi Taufiq Ismail, sempat mendaki dan mencapai puncak bukit Jabal Rahmah di padang pasir Arafah.

"Samsudin," demikian kata Taufiq, "terharu benar di puncak bukit itu. Seperti juga Masjidil Haram dan di masjidil Nabawi di Madinah."

Salah satu lagu favorit Sam Bimbo sendiri adalah *Jabal Rahmah*, dan kini bukit yang menjadi tema sentral dalam lagu ciptaannya itu, sudah pernah didakinya.

Penyair dan pelukis Amang Rahman, sekembali dari pameran lukisan kaligrafi ini, sudah produktif melukis kaligrafi lagi, di Surabaya. Ike Soepomo, banyak membuat catatan selama perjalanan umrahnya yang kedua ini, tentu untuk bahan novelnya kelak. Taufiq Ismail sendiri, belum menulis puisi mengenai ziarahnya ke Mekkah dan Madinah yang baru lalu. Puisi panjangnya yang dimuat *Horison* nomor ini ditulisnya tahun 1984, pernah dimuat di brosur *Busana Muslimah* (pameran disainer Anne Rufaidah) dan dibacakan di banyak tempat.

Membela yang dimiskinkan, yang berabad sasaran
penipuan

Menaikkan derajat kaum dhu'afa
Membebaskan negeri mereka yang dizalimi
Berpuluh tahun dalam sengitnya perlawanan
Dan karena niat yang li-Llah semata
Barakah dua dalam hadiah Dikau, Rabbana
Alhamudillah
Hamba, bisa memegang KTP Kelurahan Hutan Kayu ini
Adalah barakah nikmat kemerdekaan negeri
Yang telah mereka rintiskan
Pangeran Diponegoro, Sultan Hasanuddin, Pangeran
Antasari

Sultan Banten, Cut Nyak Din, Syarif Hidayatullah
Tengku Umar, Tengku Cik di Tiro, Imam Bonjol
Dan banyak lagi
Berbanjar dan bersaf-saf
Mereka luar biasa berani
Para syuhada kita
Yang sebenarnya tiada mati-matinya
Jannah jualah bagi mereka
Perkenankan kiranya.

II

Di atas pualam Masjidil Haram
Ketika beribu orang tawaf jadi gelombang
Berputar bagi gugus berjuta bintang
Di angkasa sana
Kau bayangkan sebuah titik yang melayang
Bagai sebutir kristal yang kilau-kemilau
Seorang penyair yang merenung dan terpukau
Tentang apa yang akan ditulisnya dalam perjalanan
pulang

Antara pelabuhan Jeddah dan Pulau Pinang
Penyair itu tengah tawaf kini
Dan sepasukan malaikat membimbingnya
Lalu ilham merasuk kedalam jaringan tubuhnya
Tersimpan rapi dalam susunan syarafnya
Lalu mengalir dalam dawat lewat kalamnya
Lihat, seorang penyair abad sembilan belas
Haji Tengku Chik Muhamad Pantee Kulu
Dalam umur matang 45 tahun
Sedang menuliskan puisi panjangnya
Hikayat Perang Sabil
Terdengarkah olehmu guratan kalamnya
Berdesir di atas sebuah kapal layar
Enam pekan lamanya digoyang angin lautan Hindia
Seberkah puisi besar dalam empat bahagian
Yang tak ada tandingannya, sedang dituliskan
Dalam membangkitkan nyali mempertahankan
kemerdekaan

Nampakkah olehmu
Puisi itu diserahkan kepada Tengku Cik di Tiro
Di sebuah desa di dekat Sigli

Dan puisi itu berubah jadi sejuta rencong?
Terdengarkah olehmu merdunya Al Furqan dinyanyikan
Kemudian puisi Perang Sabil dibacakan
Yang mendidihkan darah
Yang memanggang udara
Menjelang setiap pasukan terlibat pertempuran
Mengibarkan panji fi-sabilil-Lah
Allah, berkahi kiranya penyair besar ini
Beri dia firdaus seluas langit dan bumi
Di alam yang dimensi waktunya tak dapat dikira
Dia telah menulis puisi yang berfaedah
Berpuluh tahun bilangannya
Buat berpuluh juta manusia
Puisi yang masuk membenam dalam bumi kita
Menumbuhkan pohon dengan daunan kemerdekaan
Rimbun dan betapa lezat buahnya
Hamba menulis puisi juga
Betapa kurus puisi hamba
Kurang sikap ikhlas hamba
Banyak riya
Ingin tepukan tangan
Apalah artinya
Dibanding puisi Muhammad Pantee Kulu
Allah, berkahi penyair abad sembilan belas ini
Beri dia firdaus seluas langit dan bumi
Kini saksikan gelombang beribu jamaah
Mengitari Ka'bah
Dalam garis-garis arus yang indah
Serasa kulihat dia tawaf 105 tahun yang silam
Serban putihnya melambai dalam
Ketika penyair besar ini
Menyerap ilham puisi
Hikayat Perang Sabil.

1406/1986

MENCARI SEBUAH MASJID

Aku diberitahu tentang sebuah masjid
yang tiang-tiangnya pepohonan di hutan
fondasinya batu karang dan pualam pilihan
atapnya menjulang tempat tersangkutnya awan
dan kubahnya tembus pandang, berkilaun
digosok topan kutub utara dan selatan

Aku rindu dan mengembara mencarinya

Aku diberitahu tentang sepuh dindingnya yang
transparan

dihiasi dengan ukiran kaligrafi Quran
dengan warna platina dan keemasan
berbentuk daun-daunan sangat beraturan
serta sarang lebah demikian geometriknya
ranting dan tunas jalin berjalin
bergaris-garis gambar putaran angin

Aku rindu dan mengembara mencarinya

Aku diberitahu tentang masjid yang menara-menaranya
menyentuh lapisan ozon
dan menyeru azan tak habis-habisnya
membuat lingkaran mengikat pinggang dunia
kemudian nadanya yang lepas-lepas
disulam malaikat jadi renda-renda benang emas
yang memperindah ratusan juta sajadah
di setiap rumah tempatnya singgah

Aku rindu dan mengembara mencarinya

Aku diberitahu tentang sebuah masjid yang letaknya di
mana
bila waktu azan lohor engkau masuk ke dalamnya
engkau berjalan sampai waktu asar, tak bisa
kau capai saf pertama
sehingga bila engkau tak mau kehilangan waktu
bershalatlah di mana saja
di lantai masjid ini, yang luas luar biasa

Aku rindu dan mengembara mencarinya

Aku diberitahu tentang ruangan di sisi mihrabnya
yaitu sebuah perpustakaan tak terkata besarnya
dan orang-orang dengan tenang membaca di
dalamnya
di bawah gantungan lampu-lampu kristal terbuat
dari berlian
yang menyimpan cahaya matahari
kaulahat bermilyar huruf dan kata masuk beraturan
ke susunan saraf pusat manusia dan jadi ilmu yang
berguna
di sebuah pustaka yang bukunya berjuta-juta
terletak di sebelah menyebelah mihrab masjid kita

Aku rindu dan mengembara mencarinya

Aku diberitahu tentang masjid yang beranda
dan ruang dalamnya

tempat orang-orang bersila bersama
dan bermusyawarah tentang dunia dengan hati terbuka
dan pendapat bisa berlainan namun tanpa pertikaian
dan walaupun ada pertikaian bisalah diuraikan
dalam simpul persaudaraan yang sejati
dalam hangat sajadah yang itu juga
terbentang di sebuah masjid yang mana

Tumpas aku dalam rindu

Mengembara mencarinya

dimanakah dia gerakan letaknya

Pada suatu hari aku mengikuti matahari

ketika di puncak tergelincir sempat
lewat seperempat kwadran turun ke barat
dan terdengar merdunya azan di pegunungan
dan aku pun melayangkan pandangan
mencari masjid itu ke kiri dan ke kanan
ketika seorang tak kukenal membawa sebuah gulungan
dia berkata

'Inilah dia masjid yang dalam pencarian tuan'

dia menunjuk tanah ladang itu

dan di atas lahan pertanian dia bentangkan
secarik tikar pandan

kemudian dituntunnya aku ke sebuah pancuran
airnya bening dan dingin mengalir beraturan
tanpa kata dia berwudhu duluan

aku pun di bawah air itu menampungkan tangan
ketika kuusap mukaku, kali ketiga secara perlahan
hangat air yang terasa, bukan dingin kiranya
demikianlah air pancuran
bercampur dengan air mataku
yang bercucuran

1408/1988



Melepas Frieda

RACHMAT ALI

Hari begitu cerahnya. Para penonton berjubel. Pakaian yang mereka kenakan warna-warni. Pa-yung yang bermekaran di atas ke-pala mereka macam-macam. Ada yang besar, ada yang kecil. Yang bertopi. Banyak pula yang tidak pakai apa-apa dan mereka harus menanggung disengat matahari. Mereka berdesak-desakan. Ingin lebih dekat lagi ke pagar yang membatasi. Di situ puluhan pesawat berbagai jenis telah berjajar rapi di landasan. Tidak lama kemudian satu persatu bergerak, meluncur dan kemudian mengangkasa. Pesawat-pesawat itu mendemonstrasikan keperkasaannya. Mereka berakrobatik. Ber-

akrobatik. Jungkir balik. Menukik dan menjulang lagi. Kepala-kepala para penonton seperti ingin mengangkasa pula. Kepala-kepala mereka mendongak. Termasuk juga kepala Frida, seorang ibu muda yang amat gembira hari itu. Dia bukan saja mendongak. Kepalanya mengikuti terus ke mana saja arah melesatnya pesawat Angga, suaminya tercinta. Dengan kebanggaan yang luar biasa dia sampai berteriak-teriak tidak memperdulikan penonton-penonton lain di sekitarnya. Malah tangan anaknya yang masih kecil itu, Tom, diangkat-angkatnya. Ditunjuk-tunjukkan ke arah pemburu Angga. Agar si kecil itu

tahu kehebatan bapaknya, di langit biru yang bening itu. Usia Tom baru setahun. Benarkah Tom sudah bisa menyaksikan dengan jelas? Bagi Frida tidak penting. Pokoknya Tom ikut hadir. Bagaimanapun si bungsu ini pagi tadi sudah dipeluk dan dicium bapaknya. Juga dirinya sendiri. Begitu mesra. Angga sudah berpakaian penerbang. Begitu gagah.

"Lihat bapak nanti, ya?" katanya. Dia tersenyum. Lalu melambaikan tangan ketika jipnya men-derum meninggalkan rumah.

Ajakan tersebut berarti dituju-kan juga kepada Priyo dan Har-do, kakak-kakak Tom yang juga masih kanak-kanak. Tentu saja

mereka segera bersiap-siap. Mereka membawa bekal makanan dan minuman ala kadarnya. Lalu ikut larut di tengah arus penonton-penonton lainnya.

Frida tahu betul nomor pesawat suaminya. Dari sejak awalnya dia mengikuti terus. Saat itu pesawat-pesawat baru saja memakai mesin jet. Dari sejak masih meluncur di landasan saja mesinnya sudah memekakkan. Tampak orang-orang begitu kagum. Lebih-lebih lagi Frida yang sebagian hidupnya banyak tergantung dari derum jet itu. Berkat derumnya maka Angga mendapatkan penghasilan dan menghidupi Frida beserta tiga anaknya. Angga dan kawan-kawannya menggeluti pemburu jet itu tiap hari. Dan pada saat yang cerah itu Angga bersama kelompok, semuanya enam orang, telah meluncur lepas dari landasan. Terbang rendah di atas rumah-rumah penduduk. Lalu melambung dan menembus awan-awan yang jauh di timur bukit kota sana. Para penerbang itu kemudian menyayat langit serta seperti memberi penghormatan mereka melintas di atas para pengagumnya. Orang-orang bertepuk tangan. Para penonton berdecak. Ada bersuit-suit. Berteriak-teriak lagi sambil melambai. Setelah berbagai keahlian dipertunjukkan akhirnya sampai di situlah. Tiba-tiba nomor pesawat yang sudah sangat dikenalnya itu menukik tajam. Orang-orang mengira pertunjukan berani ini akan menghasilkan salah satu taktik serangan ke kubu musuh yang jempol. Anehnya tukikan itu makin tajam dan seperti tidak bisa dibelokkan lagi. Nomor pesawat yang dikenalnya sekali itu seperti sengaja ingin menembus bumi kelahirannya. Padahal biasanya tidak demikian!

Frida begitu paniknya. Pada saat itu Frida seperti merasakan suatu serahterima mandat dan tanggungjawab dari suaminya. Bahwa sejak kepergian Angga maka Frida menjadi penggembala baru. Untuk menjauhkan kenangan pahit sengaja Frida tidak mau

lagi hidup di kesatrian tempat Angga. Dia membeli rumah murah yang sederhana di suatu perkampungan tidak jauh dari tempat kerjanya. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan sampai anak pertamanya sudah masuk universitas dan dua lainnya di Sekolah Lanjutan Atas, toh sulit sekali bagi Frida melupakan peristiwa itu. Untungnya dalam kurun waktu selama itu dia telah berhasil menyulap diri. Dia sudah biasa menjadi penggembala di padang-padang luas. Sering naik turun bukit, mengarungi lembah-lembah dan melepaskan gembalaannya di padang-padang rumput yang segar. Frida sudah begitu mahir memerankan berbagai fungsi. Dia bukan saja sebagai ibu. Juga sebagai kawan. Guru dan penasihat anak-anak, pada saat-saat luang terutama hari libur atau Minggu. Pada hari kerja lainnya Frida harus mencari-cari pagi sampai sore, lalu diteruskan malamnya di tempat pengajaran bahasa. Fungsi lainnya adalah sebagai pengganti bapak bagi ketiga anak-anaknya.

"Berhentilah ngajar, bu," kata Tom anak bungsunya, yang dulu ketika kefatalan itu terjadi masih usia setahun.

"Ibu tidak bisa berhenti ngajar, Tom."

"Mengapa, bu?"

"Kasihani orang-orang yang belajar itu, mereka amat serius. Mereka ingin maju dan naik pangkat. Mereka sangat mendambakan itu, Tom."

"Tapi aku lebih mengharapkan ibu di rumah, bu. Mas Pri dan Mas Har akhir-akhir ini sering tidak pulang. Mereka belajar di rumah kawan-kawannya. Mereka sibuk sendiri. Tom kesepian dan tidak ada kawan. Maka sebaiknya ibu berhenti ngajar."

"Sabarlah sedikit," kata Frida kemudian. "Nanti ibu akan ambil cuti. Kita bisa lebih sama-sama lagi di rumah. Kita belanja ke toko buku. Kita makan bakso. Kita coba ke Toba atau Bali? Mana yang kau suka? Atau ke Malang mengunjungi simbah? Di sana

makanannya enak-enak dan murah. Rasa mangganya manis-manis. Sabarlah, Tom."

"Benar, ya bu. Tom menunggu janji ibu."

"Percayalah, Tom."

Frida dan ketiga anaknya memang mengambil cuti. Mereka menikmati suasana yang berbeda dari kehidupan rutin yang menekan di kota besar. Tampak wajah mereka yang berseri-seri. Mereka naik perahu di atas danau Wendit yang airnya sangat bening. Mereka berpotret di tengah-tengah simbah yang selalu tampak segar dan penyabar itu. Tetapi sesudah itu suasana berputar lagi seperti semula. Frida sebagai penggembala di kota besar menghadapi kenyataan yang amat lain daripada yang di tempat cuti. Semua harus ditempuh dengan perjuangan dan keringat yang deras. Pagi-pagi sudah di kantor. Pulang paling akhir. Bawahan dan atasan jadi segan kepada Frida. Dia memang teladan yang ingin menghapus citra salah, bahwa pegawai pada umumnya malas-malas dan tidak bertanggungjawab. Untuk menghapus citra yang jelek itu Frida terus bekerja dengan tekun tidak banyak omong. Syukur kalau diikuti dengan insentif dari kantor. Kebetulan atasannya tergugah dan memberikan perhatian yang cukup kepada pegawai-pegawainya yang rajin. Apa yang dilakukan Frida di tempat mengajar sama juga. Di yayasan itu Frida memuaskan. Murid-muridnya cekatan mengikuti semangat yang dipompakan Frida. Murid-murid banyak yang berhutang budi telah diajari dengan penuh kesabaran. Menumpuklah souvenir-souvenir. Waktu lebaran menumpuk pula kartu-kartu ucapan selamat dari mereka dan teman-teman kantor.

Waktu menjalankan kerja tambahan sore sampai malam itu sudah berlangsung tahunan pula. Selama itu angin malam selalu mengiringinya. Kadang-kadang hujan turun. Lebih-lebih kalau sudah musimnya. Walaupun sudah berpayung masih juga air menepis ke muka dan bagian tubuh-

nya yang lain. Angin yang semula hanya mengelus-elus, lama-lama menampakkan kuku-kuku dan bisanya. Angin itu merambat ke kulit, masuk pori-pori, nadi, dada dan paru-paru. Ada juga yang ke iga dan usus serta jantung. Lainnya ke tulang dan sunsum. Angin telah mencet kepalanya, mencengkeram mukanya, mencekek lehernya, kemudian melukai bagian dalam tubuhnya yang paling penting. Tetapi dalam waktu sekian lama itu Frida tidak merasakan apa-apa. Tom dan kedua abangnya sudah sering menganjurkan ibunya untuk mengenakan baju hangat, jaket atau syal pelindung leher dari sengatan angin. Tetapi Frida tidak suka. Rasanya tidak segar. Bagi Frida kok kesannya sedikit kemanjaan. Waktu mudanya dulu ibu kan atlit, katanya kepada Tom. Ibu atlit dasalomba satu-satunya. Biasanya laki-laki saja yang jadi atlit demikian. Karena itu Frida harus tetap tahan segala cuaca.

Tetapi potensi dulu dan sekarang berbeda. Tom ingin membantah ibunya. Hanya tidak enak. Karena itu dia diam saja dan mengamati wajah ibunya yang makin lama makin memucat. Tidak kemerah-merahan lagi seperti dulu. Karena tertutup bedak dan pemerah pipi maka kepucatan agak tersembunyi. Tetapi telapak kaki Frida agak kakuk dan mulai nyeri akhir-akhir ini, begitu juga tulang-tulangnya mulai linu. Teutama pada lutut dan persendian tangan. Bicaranya juga agak serak-serak. Tenggorokan sesak. Kawan Frida yang setia kemudian adalah obat penyedot hidung dan minyak kayu putih. Atau balsem. Pilek sedikit saja sudah diolesi sesuatu pada bagian atas bibir atau di dalam hidung sama sekali. Di tas Frida sejak beberapa waktu belakangan ini selalu ada pastiles. Tetapi kalau bersin datang juga terpaksa Frida mengeluarkan saputangan. Hanya karena kekuatan dan kekerasan jiwa maka seakan-akan penyakit yang menyerang itu takut dengan sendirinya. Frida tetap sudah bersisir dan berangkat kantor pa-

gi-pagi sekali dan meneruskannya malam hari. Toh setiba di rumah kembali, waktu berbaring, masih saja lampu baca menyala terus. Dengan asyik Frida membolak-balik halaman surat kabar, ganti membolak-balik artikel-artikel dalam majalah wanita. Setelah ngantuk betul baru dia tidur dengan nyenyaknya. Bukan hanya itu yang jadi langganan bacaannya. Frida seminggu sekali pasti mampir ke toko buku favoritnya untuk memilih novel-novel baru dari para pengarang terkenal baik dalam maupun luar negeri. Bacanya makin asyik. Dia merasa puas kalau menerima kearifan-kearifan dari buku-buku yang baru dibacanya. Sayang akhir-akhir ini Frida mulai kesulitan memicingkan matanya. Sudah berjam-jam dia membaca. Sudah capek kelopak matanya menahan kantuk. Tetapi lantaran pikirannya tetap melayang-layang dan sangat mengganjal maka matahatinya terus terjaga. Kalaupun tertidur sering tiba-tiba dia terbangun. Dia seperti mendengar pesawat tempur yang jatuh di halaman belakang. Mengapa kenangan tragis itu timbul lagi? Dia tidak menghendaki anak-anaknya mendaftar jadi penerbang. Lebih baik pilih profesi lain saja. Frida terlalu sayang kepada ketiga anaknya. Mereka akan menjadi gantungan masadepannya. Karena itu setelah terbangun itu biasanya dia lalu turun dari tempat tidur. Dia harus melihat mereka di kamarnya masing-masing. Dia membetulkan letak bantal atau selimut-selimut mereka. Dia mengecek pintu dan jendela-jendela. Mematikan lampu-lampu yang tidak perlu. Sekali lagi dia melihat anak-anaknya yang sudah tidur itu. Terbersit juga kekhawatiran, apa benar anak-anak itu kelak berhasil mentas, mandiri dan kreatif. Bisakah mereka sukses menghadapi kehidupan yang serba keras ini?

Malam berikutnya Frida, ketika anak-anak sudah tidur pulas, seperti biasa terbangun lagi. Dia bangkit dari dipannya. Terasa kepala Frida berat dan dia berjalan sedikit terhuyung-huyung. Toh

masih sempat mengecek pintu-pintu. Juga jendela-jendela samping. Dia membetulkan selimut anak-anaknya seakan mereka masih kanak-kanak. Frida batuk-batuk kecil. Cepat dia ke lemari obat. Dia menelan sesendok obat batuk yang terasa menyegarkan mulut. Setelah itu dia kembali lagi ke kamarnya dan tenggelam dalam bantal. Anak-anaknya heran ketika paginya Frida tidak tergesa-gesa seperti biasanya.

"Ibu sedikit flu," katanya di depan Hardo anaknya. "Dengan pil ini beres sudah."

"Jangan mendokteri sendiri, bu. Kalau masih sakit sebaiknya ke dokter."

"Tidak apa-apa," jawabnya meyakinkan.

"Tapi kalau flu lagi ke dokter, ya bu?"

"Ya, ya, ya," jawab Frida dengan tertawa yang terpaksa.

Ketika flu berikutnya datang memang Frida dibawa ke dokter. Mendapatkan pemeriksaan. Dia bukan hanya flu. Ada sesuatu pada paru-parunya. Banyak mengandung air. Frida tidak boleh pulang. Itulah kejutan keluarga yang pertama. Anak-anak panik. Frida harus istirahat di tempat tidur rumahsakit di bawah pengawasan dokter. Hari itu juga paru-parunya yang berair disedot. Berbotol-botol air dikeluarkan. Terpaksa tiga minggu tidak masuk kerja. Tidak mengajar. Setelah hari istirahatnya habis dan tubuh terasa enteng kembali dia bertanya kepada dokter boleh masuk kantor lagi atau tidak.

"Asal sampai setengah hari saja," jawab dokter ahli. "Lalu biasakan tidur sore untuk memulihkan kesegaran. Jangan lagi kerja malam seperti yang sudah sudah."

Walaupun dengan berat terpaksa nasehat itu diturutnya. Untuk sementara. Rasanya tubuh Frida sudah kembali fit. Seperti tidak tahu diri kalau tidur sore. Hampir setiap penduduk kota besar selalu bergerak dari pagi buta sampai malam, sedang Frida enak-enak tidur. Malu Frida kepada dirinya sendiri. Dia sudah

fit. Fit. Fit. Fit. Aku harus kerja lagi seperti biasa. Seperti orang-orang lainnya yang memburu waktu. Yang bergantung di bis. Yang berdesak-desak di kereta. Sedang Frida sedikit lebih mampu, jadi sering pakai bemo atau sekali tempo taksi. Dia meneruskan kerja seperti biasanya, hanya beberapa menit saja di rumah sepulang dari kantor, lalu ke tempat mengajarnya di yayasan. Frida berangin-angin lagi. Sering juga kena hujan. Angin dan air hujan malam mulai lagi meremas-remas mukanya. Menyayat-nayat kulitnya. Menusuk pori-pori, mengebor paru-paru dan tulang-tulangnya. Frida bukan saja sering menggigil. Dia batuk berkepanjangan yang diikuti getaran seluruh tubuh. Ketika baru tiba di kantor Frida jatuh. Pingsan. Seketika itu juga ambulance membawanya ke rumahsakit. Paru-parunya mengembung lagi, termasuk juga perutnya ikut mengembung. Frida berkeringat deras. Sakitnya luar biasa. Dari pemeriksaan dokter diketahui dengan segera kalau penyakit lain yang lebih ganas ternyata telah menggerogoti kandungannya. Selama ini penyakit itu seperti tersembunyi. Setelah pemeriksaan yang kedua itulah terungkap. Keadaannya sudah pada stadium terawat. Waktunya seperti sudah tidak terkejar. Percuma saja kalau dioperasi. Penyakit yang baru terungkap ini menyebabkan anak-anak Frida menyurati nenek mereka di Malang dan famili-famili yang lain. Mereka adalah kakak dan adik-adik Frida, yang semuanya sudah berkeluarga dan terpencar di beberapa kota. Mereka bergantian menengok Frida. Bergantian mereka menjaganya siang dan malam. Ibu Frida sudah lanjut. Wajahnya sudah keriput-keriput. Tetapi justru dia yang paling gesit dari semua yang hadir di rumahsakit itu. Dia selalu dekat dengan Frida. Dari mulutnya selalu mengucap ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa. Frida sangat senang. Dia memang sudah sangat kangen pada ibu yang melahirkannya ini. Ibunya juga su-

dah puluhan tahun jadi janda. Saat itu Frida masih kanak-kanak. Petuah-petuah ibunya sangat mengesankan. Manusia perempuan yang berdedikasi tinggi untuk anak-anaknya. Dan sekarang Frida yang seperti mencontoh ibunya, sebagai janda dan pemberi kehidupan bagi tiga anak-anaknya yang laki-laki semua. Jago-jago masa depan.

Di tempat tidur itu masa kanak-kanak seperti datang lagi pada kehidupan Frida. Dia merasakan kota kelahirannya yang dikelilingi gunung. Dia ingat waktu berangkat sekolah menyusuri jalan kecil yang dipagari pohon asem. Sering dia memungut buah-buah asem yang sudah masak. Kadang-kadang tercicip manisnya. Tetapi kebanyakan asam-asam kecut. Justru itu yang nikmat bagi gadis semacam dia, juga bagi gadis-gadis lain yang sama-sama berangkat sekolah. Waktu itu jarang sekali ibunya mengelus-elus Frida. Perhatian ibunya sangat banyak. Dia harus membuka dan menutup warung di pasar. Dari hasil warung di pasar itu Frida dan saudara-saudaranya dihidupi. Elusan ibunya baru dirasakan penuh waktu perkawinannya dengan Angga, penerbang yang waktu itu amat langka. Ibunya menasehati agar berbakti kepada Angga sebaik mungkin. Ya, ya, ya. Itu wajib, tekad Frida. Nyatanya Frida sudah penuh berbakti. Dan Angga secara penuh telah bertugas untuk pertiwi.

Nyatanya sangat nikmat di-usap-usap dan disuapi bubur lem-

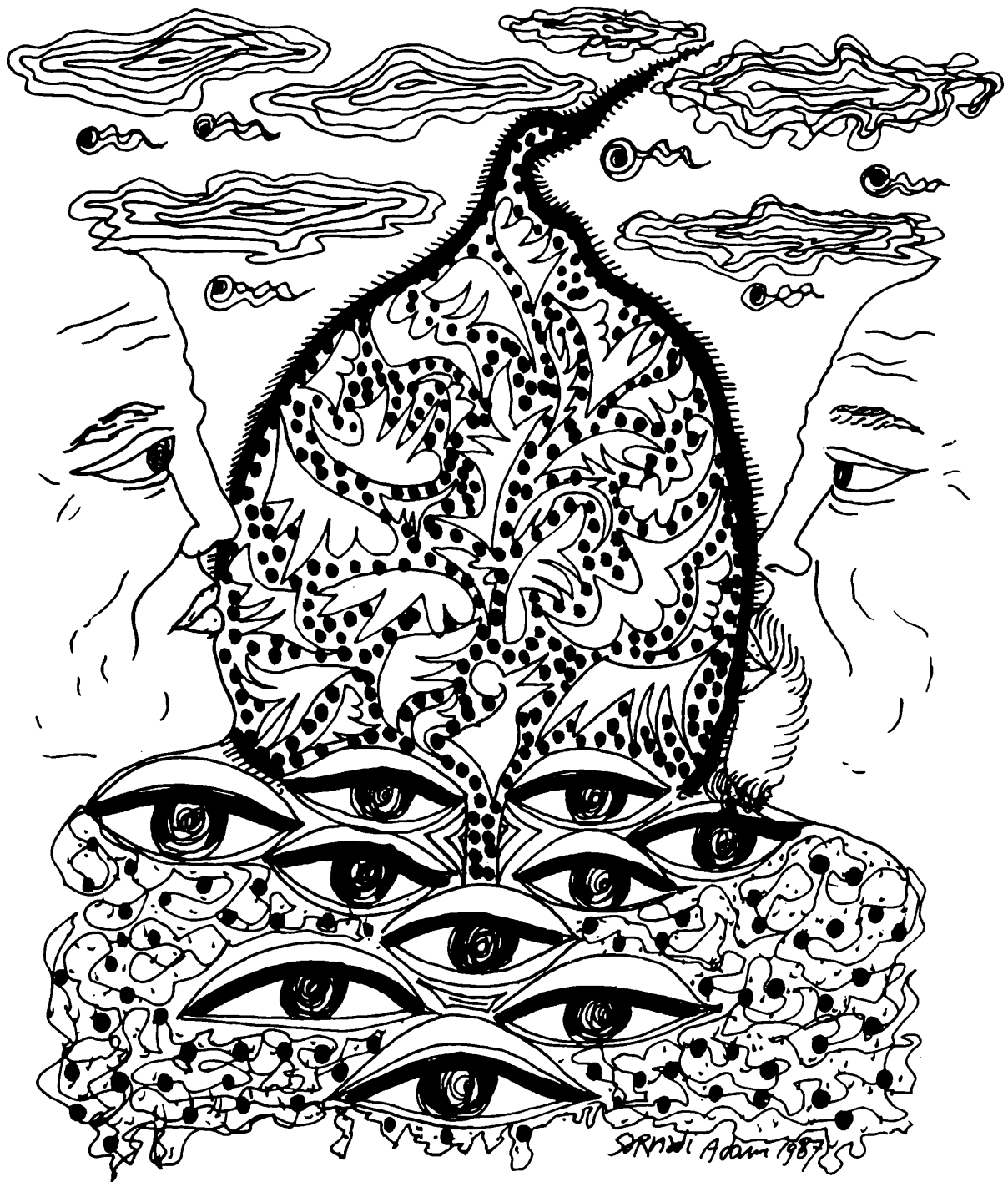
but oleh ibunya. Di situ sebenarnya Frida tidak bisa menelan biarpun hanya bubur lembut. Tidak akan bisa masuk. Begitu juga dengan air jeruk. Tetapi ibu Frida begitu telaten. Biar hanya dengan sesendok kecil toh pada akhirnya berhasil memasukkan ke tepi mulut Frida. Ibu tua itu lalu mengusap bibir Frida biar tidak basah. Frida pada saat begitu merasa seperti bayi kembali. Rambut Frida yang morat-marit dibetulkan.

Selama Frida di rumahsakit memang banyak kawan-kawan dan murid-murid yang bergantian menunjukkan rasa solidaritas dan simpatinya. Mereka mengucapkan agar Frida cepat sembuh kembali. Ibu Frida amat senang anaknya diperhatikan relasi-relasinya. Hanya sayang tidak dilihat kawan lelaki yang datang secara khusus. Memang tidak ada. Dari sejak jadi janda perhatian dan curahan Frida hanya kepada anak-anak di rumah itu. Yang paling penting agar mementaskan mereka, jangan sampai keleleran. Makanya Frida begitu serius. Senyum yang menggoda dari para lelaki sungguh-sungguh dihindari. Tidak, tidak, tidak. Itu saja jawaban tegas Frida setiap ada usaha yang mengajaknya nonton malam atau piknik bersama para relasi kantor.

Kalau para pengunjung sudah pulang semua dari rumahsakit itu maka yang tinggal menunggu

(Bersambung ke hal. 209)

RAHMAT ALI (49 tahun) menempuh pendidikan di FKIP UNAIR Malang dan sejak tahun 1965 hidup memperkembangkan pengalaman di Jakarta. Sejak SMA Bagian A tahun 1958 sudah mulai menulis cerita pendek, disiarkan di majalah "Tanah Air" dan "Gelora" Surabaya. Karena berdinis di Angkatan Laut dari tahun 1964 sampai dengan 1973 maka kegiatan menulis agak terhenti, tetapi sesudah itu berjalan kembali sehingga menghasilkan beberapa karya. Salah satu cerita pendeknya "Kena Jaring" memenangkan hadiah Nomor dua (Kincir Perak) dari Radio Nederland Wereld Omroep tahun 1976. Satu cerita lain yang pernah di muat di *Horison*, "Pagut" termasuk yang terpilih dalam antologi berbahasa Belanda di Nederland. Dia juga membuat sajak-sajak berbahasa Perancis dan oleh CCF Jakarta salah satu sajaknya "Cher Jantuk" mendapatkan hadiah pertama tahun 1987. Novel-novelnya adalah *Sang Gubernur Jenderal*, *Para Pengawal Sultan Babullah*, *Ratu Kalinyamat* dan *Fatahillah*, pahlawan kota Jakarta yang memenangkan hadiah buku utama tahun 1983 dari Menteri P&K.



WAYANG

VONIE ANTO

Belum pernah laki-laki itu sebahagia hari ini. Bahagia? Atau setidaknya-tidaknya demikianlah kesan yang diberikan oleh wajah tuanya, kesan yang dapat ditangkap oleh manusia-manusia di sekitarnya. Dan di rumah yang bisa dikatakan cukup besar, yang terletak di sebelah selatan pinggiran kota itu hanya terdapat dua orang manusia. Yang seorang adalah dia sendiri, laki-laki yang telah siap memasuki hari-hari terakhirnya dalam pengabdianya

sebagai manusia. Banyak luka dan dera telah saling dikalahkan dan mengalahkannya. Dan yang seorang lagi adalah perempuan yang oleh sebab suatu proses hukum berhak memanggilnya suami, serta dipanggilnya istri. Seorang perempuan yang oleh sebab hukum alam telah ikut andil dalam kehadiran seorang manusia baru, yang mereka sebut sebagai anaknya. Anak satu-satunya yang ternyata perempuan juga, yang saat ini tinggal sangat jauh

di negeri orang. Negeri orang-orang kaya, orang-orang pintar — negeri orang-orang maju, beradab.

"Asyik nih, mau jadi dalang rupanya," tiba-tiba suara ringan di belakangnya mengandaskan lamunannya. Sesungguhnya ia tak ingin suara itu muncul, bergema pada saat-saat begini. Ditarikannya kembali perlahan lamunan yang telah jauh merentang, hati-hati untuk suatu saat nanti merentangkannya kembali. Ia tidak segera menyahut suara itu karena memang ia tak tahu kata-kata yang bagaimana yang cocok untuk membalas semacam teguran tadi. Dan ia pun tak ingin marah. Rupanya akhir-akhir ini ia telah mengesampingkan, tidak begitu peduli dengan hak yang dimilikinya — hak untuk marah. Ia menoleh ke arah datangnya suara yang menegur tadi. Persis, baru dipalingkan mukanya ke sebelah kiri, telah dilihatnya seorang perempuan berdiri di situ. Perempuan isterinya itu seperti segera ikut mengamati benda yang masih ada di tangan laki-laki itu.

"Nanti kalau sudah siap makan siang panggil ya. Saya ke kebun belakang sebentar, melihat tanaman bunga yang saya tanam kemarin sore," kedua kalinya suara ringan, yang kini dengan kalimat-kalimat panjang berturut-turut menyergap kedua gendang telinganya. Ia pun tidak segera menyahut karena pemilik suara tadi segera berlalu, seperti mengikuti suaranya yang baru saja berlalu pula. Ah! Hatinya lega. Kali ini ia sendiri bisa merasakan kebahagiaan yang dipantulkan wajahnya. Kebahagiaan yang jarang diperolehnya; kebahagiaan tersendiri, pikirnya. Prinsipnya, memberi kebebasan pada orang lain seperti ia sendiri memerlukannya. Seperti kemarin sore diperhatikannya dan dibiarkannya istrinya duduk berjam-jam di kebun seperti berdialog dengan tanaman bunga yang baru saja ditanamnya. Dan ia pun membayangkan pasti perempuan itu akan melanjutkan dialognya yang kemarin telah terputus oleh datangnya malam. Pada diri perempuan itulah ia telah menemukan arti dari persahabatan, persahabatan yang bebas serta saling mempertahankan kedaulatan masing-masing. Sampai di sini perasaannya benar-benar terhibur. Ternyata hari-hari yang selalu datang dan pergi paling sedikit telah meninggalkan sebuah arti. Arti yang bagi mereka yang sadar selalu dicari.

Tadi pagi pesanannya datang, sebelum pak pos yang biasa mengantarkan suratnya berhenti di depan rumahnya dengan bel sepedanya yang nyaring. Sebetuk wayang. Hanya satu dan tanpa tandingan; tidak seperti orang yang selalu memesan seorang tokoh pujaannya sekalian musuh bebutyannya. Ya, hanya satu. Gambaran seorang tokoh! Baginya segala bentuk konfrontasi itu sudah berakhir. Ingin sekali lagi rasanya ia menyaksikan hari-hari yang penuh damai, penuh persaudaraan lepas dari segala macam bentuk perang dengan segala macam kekejian serta ketidak-adilannya. Ingin dilihatnya seorang tokoh yang berdiri tegak, ber-

laku adil terhadap kawula yang dibawahinya. Dan mungkin itu semua hanya ilusi, hanya sebetuk mimpi di antara kenyataan yang selalu menghim-pit. Tidak lebih. Karena memang perang sedang terjadi di mana-mana; ketidak-adilan serta kesewenang-wenangan menyuguhkan pemandangan yang menuntut elusan dada, dari hari ke hari. Atau paling tidak ia telah berusaha untuk menempatkan dirinya jauh di luar kancah peperangan; perang yang paling kecil — perang antara pribadi. Kesimpulannya, ia tidak setuju adanya perang — apapun alasannya. Titik.

Kekagumannya akan tokoh itu ia bawa dari masa kanak-kanaknya. Baginya saat ini, betapa bening ingatan akan sederet malam-malam dengan pertunjukan wayang yang menampilkan tokoh pujaannya itu. Latar tokoh itu, dari masa kanak-kanak dengan segala deritanya, masa remaja dengan berbagai pengembaraannya hingga hari tua yang selalu penuh tugas dan tanggung jawab yang tidak semakin ringan; adalah gambaran sebuah pribadi agung yang selalu dirindukannya.

Dan laki-laki tua itu pun beranjak, berjalan menuju ruang makan yang terletak di bagian belakang rumah besar itu. Kain jendela yang menghadap ke kebun tergerai pelan oleh angin yang lewat. Dikuakkannya satu ambangnya. Perempuan isterinya masih berada di sana, sendirian dengan pohon bunga yang kemarin sore ditanamnya. Tidak segera ia memanggilnya. Laki-laki itu berjalan lagi dan tak terasa telah mengitari meja makan dengan hidangan siang yang telah siap itu, tiba-tiba ia berhenti di salah satu sudutnya, di depan cermin besar yang menggantung di tembok. Ia berhenti. Cermin putih dipandanginya. Sesaat ia menyaksikan gambar yang aneh. Wajah serta tubuh tua itu perlahan berubah menjadi wajah serta tubuh tokoh pujaannya! Berdiri tegak dengan segala kegagahannya, sigap menghadapi dan menghancurkan musuh-musuhnya. Tiba-tiba tokoh itu menatap dirinya, tajam dan ia pun seperti merasa takut, ngeri — seperti semua musuh yang dalam hatinya selalu tumbuh perasaan bahwa ia akan hancur! Sekali lagi diamati wajah tokoh itu lebih dekat; dan pada saat yang berbarengan tokoh itu menatap lebih dekat dengan pandangan yang lebih tajam, penuh keangkuhan. Laki-laki itu tak mampu lagi bertatapan dengan tokoh itu. Tubuhnya gemetar. Matanya perih, ia pun melangkah mundur. Braakk!!!

Mendengar benturan keras yang berasal dari dalam rumah, perempuan di kebun itu cepat-cepat lari menuju ke arah suara tadi setelah dengan buruburu menaruh koma pada dialognya dengan tanaman bunga yang kemarin sore ditanamnya. Ia mendapatkan laki-laki suaminya terkapar di antara kursi dan piring-piring yang berantakan. Tanpa kata-kata ia menolong laki-laki itu berdiri, membimbingnya dan mendudukkannya pada sebuah kursi.

(Bersambung ke hal. 209)

Unsur Silat Dalam Olenka

SURIPAN SADI HUTOMO

Cerita Silat ialah salah satu *genre* Sastra Cina Peranakan atau Sastra Melayu-Tionghoa. Genre cerita ini secara khusus telah dibicarakan oleh Claudine Salmon di dalam karangannya yang berjudul 'Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Profesional Annotated Bibliography' (1981). Kabarnya, sebagian dari karangan ini telah diterjemahkan oleh Dr. Dede Oetomo dan diterbitkan oleh Balai Pustaka. Tapi, pada waktu menulis karangan ini, terjemahan itu belum saya lihat di toko-toko buku di Surabaya.

Sepengetahuan saya, genre cerita silat ini pernah dijadikan skripsi oleh kakak kelas saya di FKIP Universitas Airlangga di Malang. Tapi sayang, skripsi yang ditulis oleh Go Swan Djin, kakak kelas saya itu, kini tak terdapat lagi di Perpustakaan IKIP Malang. Entah ke mana perginya skripsi penting itu, saya tak tahu. Barangkali telah *dikemplang* orang. Untunglah saya telah membaca skripsi itu, sehingga saya tahu isinya.

Pada waktu saya masih mahasiswa, bahkan sampai kini pun, bila ada waktu senggang, saya sering membaca cerita-cerita silat. Membaca cerita-cerita silat itu merupakan satu kenikmatan tersendiri. Seolah-olah, di situ, ada daya maknit yang terus-menerus mencengkam jiwa, sehingga membikin orang lupa tidur dan lupa makan. Dan konon, salah seorang yang menyandu pada cerita silat ini ialah Bapak Prof. Slamet Djono, itu mantan Rektor IKIP Surabaya, dan salah seorang ahli matematika modern di Indonesia.

Menurut Claudine Salmon, dan terlebih dulu oleh kakak kelas saya, Go Swan Djin, cerita silat itu pada mulanya berupa cerita-cerita terjemahan dari Tionghok, dan kemudian berupa saduran, dan yang paling akhir, ciptaan sendiri. Yang menerjemahkan cerita-cerita silat itu ialah para peranakan Cina di Indonesia. Kemudian, di dalam kerangka *pembauran* bangsa, mereka lalu menyadur cerita-cerita itu ke dalam alam lingkungan Indonesia. Dan bila keinsafan akan *pembauran* itu kian tinggi, maka mereka lantas mencipta cerita silat asli Indonesia. Termasuk ke dalam kelompok ini ialah pengarang Asmaraman atau Kho Ping Ho. Karangannya Asmaraman ini umumnya diterbitkan sendiri, sebab, ia mempunyai percetakan.

Kemudian, di dalam perkembangan selanjutnya, cerita silat ini juga ditulis oleh pengarang Indonesia asli, yaitu pengarang yang tidak termasuk

ke dalam kelompok 'Cina peranakan' (istilah ini saya pinjam dari Claudine Salmon). Misalnya, cerita *Nagasasra Sabuk Inten* karya SH Mintardja, dan yang berjilid-jilid itu, ialah cerita silat yang berlatar belakang sejarah Jawa yang ditulis oleh orang Jawa. Dan di dalam kesusasteraan Jawa modern, genre cerita silat ini pun muncul di majalah *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*. Pengarang cerita silat berbahasa Jawa ini antara lain ialah Djoko Lelono (dari Bandung) dan Dyah Kushar atau Santoso (dari Kediri). Jadi, genre cerita silat dari Tionghok itu, rupanya, kini, telah ikut memperkaya genre kesusasteraan berbahasa Indonesia dan kesusasteraan berbahasa Jawa. Apakah cerita-cerita ini termasuk karya sastra yang bermutu menurut ukuran 'sastra elit'? Hal ini merupakan masalah lain yang perlu ditulis di dalam karangan tersendiri.

Munculnya cerita-cerita ala Indonesia seperti cerita *Nagasasra Sabuk Inten*, atau *Api Di Bukit Minoreh*, memperlihatkan adanya *pergeseran* penggunaan bahasa. Bahasa cerita silat ini telah kehilangan ciri khasnya. Bahasanya telah berupa bahasa Indonesia 'sekolah'. Berikut ialah kutipan dari cerita *Nagasastra*, jilid I, karya SH Mintardja. Kutipan ini berupa pembukaan cerita:

"Awan yang hitam pekat bergulung-gulung di langit seperti lumpur yang diaduk dan kemudian dihanyutkan oleh banjir, sehingga malam gelap itu menjadi semakin hitam, sehitam suasana kerajaan Demak pada waktu itu, di mana terjadi perebutan pengaruh antara para Wali pendukung kerajaan Demak dengan golongan Syekh Siti Jenar. Pertentangan itu sedemikian meruncingnya sehingga terpaksa diselesaikan dengan pertumpahan darah. Syekh Siti Jenar dilenyapkan." (halaman: 6).

Di dalam cerita-cerita silat model lama tidak 'sebagus' itu, tapi bercampur dengan kata-kata bahasa Jawa, kata-kata bahasa Cina, dan kata-kata bahasa Melayu Pasar atau kata-kata bahasa Melayu Rendah. Menurut perasaan saya, adanya kata-kata ini malah menambah lincahnya cerita silat. Misalnya, pemakaian kata 'berkelebat' di bawah ini:

1. "Mulanya ia mengambil dua biji Sam-leng Touw-koet-piauw, piauw yang beracun, kemudian ia tukar itu dengan dua potong thie-liancie, biji teratai besi yang tak ada racunnya. Justru itu dua sosok bayangan berkelebat lewat

di atas tembok" (dari: 'Kisah Bangsa Petualang', I, karya O.K.T, halaman: 26);

2. "Di antara *berkelebatnya* sinar emas, sinar putih tertampak telah mundur secepat kilat, tubuh si gadis ternyata sudah mencelat pergi sejauh lebih setompok lagi, tanpa diperintah kembali kawanannya berandal bersorak-sorai pula" (dari: 'Peng Tjhong Hiap Eng' atau 'Antara Cinta Kasih dan Dendam Hati', II, karya Chin Yen, halaman: 85).

Penggunaan kata-kata seperti itu, di samping terasa lincah, juga dapat menimbulkan 'senyum dikulum'. Pada waktu saya mahasiswa saya pernah bermain drama lakon 'Yuyukangkang' karya, konon, Bapak Dr. Suwito Santoso (guru saya bahasa Kawi, dan kini mengajar di Australia), yang dialog-dialognya mempergunakan bahasa cerita silat. Kontan, para penonton pementasan itu, tertawa terpingkal-pingkal. Dan malah, konon, ada mahasiswi yang 'ngompol' di tempat, sebab saking gelinya.

Kata '*berkelebat*' itu merupakan perbendaharaan khusus bagi cerita silat. Di dalam cerita silat apa pun, dan ditulis oleh siapa pun, kata ini selalu muncul. Rasanya, bila cerita silat tidak mengandung kata ini, cerita silat tersebut terasa hambar. Atau, bagaikan sayur tanpa garam.

Kata ini, disadari atau tidak oleh pengarangnya, tiba-tiba menyelinap masuk ke dalam novel '*Olenka*' karya Budi Darma. Berikut ialah kutipan dari novel '*Olenka*' itu:

1. Sementara itu bayangan *berkelebat* Olenka sering tidak mau copot dari otak saya (halaman: 26).
2. Sering saya berjalan-jalan hanya untuk mengusir bayangan *berkelebat* tersebut, dan berharap untuk menemukan Olenka yang sesungguhnya (halaman: 26).
3. Tiba-tiba saya melihat Olenka *berkelebat* di tengah padang (halaman: 68).
4. Saya yakin bahwa Olenka menginginkan saya, tapi saya tidak tahu mengapa dia *berkelebat* begitu cepat menjauhi saya (halaman 68).
5. Tiba-tiba dia *berkelebat* lagi, lebih cepat daripada tadi (halaman: 68).
6. Sekarang saya juga tahu mengapa beberapa waktu yang lalu sekonyong-konyong saya memanjatkan doa kepada Tuhan setelah saya melihat Olenka *berkelebat* di tengah padang rumput (halaman: 76-77).
7. Sudah sekian kali Olenka *berkelebat*, terutama sebelum saya bergaul dengan dia (halaman: 81).
8. Maka butalah dia sementara wajah Jane selalu *berkelebatan* di dalam otaknya (halaman: 96).
9. "Beberapa lama setelah saya meninggalkan sampean, saya sering melihat sampean *berkelebat*" (halaman: 146).
10. "Pada waktu saya melihat sampeyan *berkelebat* itulah saya menyimpulkan bahwa pada saat itu

ibu dihalang-halangi oleh ayah" (halaman: 152).

Penggunaan unsur cerita silat di dalam novel '*Olenka*' itu dapat dipandang sebagai salah satu unsur *estetik* novel ini. Penggunaan kata '*berkelebat*' di sini menambah kesegaran cerita. Saya pribadi bila membaca ulang novel ini, saya sering tersenyum simpul. Di dalam kata ini terkandung rasa humor, sekaligus juga kelincahan cerita. Secara paradigmatik, tentu, banyak kata-kata yang sekelas atau sejenis dengan kata '*berkelebat*', tapi di dalam sintakmatikanya, justru pengarang memilih kata '*berkelebat*' untuk menggugah angan kita, sehingga hal ini dapat dipandang sebagai 'kesengajaan' yang menyengarkan. Bila hal ini benar, maka Budi Darma telah berusaha memasukkan unsur cerita silat ke dalam novel Indonesia modern.

Unsur cerita silat yang terdapat di dalam novel '*Olenka*' bukanlah hanya kata '*berkelebat*' saja. Tapi, anehnya, para penelaah karya Budi Darma tak pernah menyinggung-nyinggung masalah ini. Rupanya, para penelaah itu, tak tertarik pada soal-soal bahasa yang terkandung di dalam novel ini.

Novel '*Olenka*' memang merupakan tambang emas yang tak habis digali. Novel ini bagaikan puisi Chairil Anwar, yaitu, semakin sering dibaca bukan semakin membosankan, tapi, semakin sering dibaca malah semakin menarik dan memberi makna pada kita.

Sehubungan dengan hal ini, apabila kita mau menerima kata '*berkelebat*' sebagai *simbol*, maka, keberadaan kata ini di dalam novel '*Olenka*' dapatlah ditafsirkan sebagai usaha '*pembauran*' yang berhasil, baik antara *pribumi* dan *non pribumi*, maupun antara *sastra elit* dengan *sastra populer*. Bila begitu halnya, maka novel ini mempunyai misi, atau fungsi, yang sangat penting di dalam masyarakat Indonesia masa kini.

Memang, Budi Darma sewaktu menciptakan novel '*Olenka*' itu tidak dituntun oleh *misi* atau *fungsi* itu, sebab, menurut pengalaman, banyak pengarang yang tidak menyadari akan misi atau fungsi itu. Di sinilah letak perbedaan antara *sastra bertendens* dan *sastra murni*. Di dalam *sastra bertendens*, pengarang dituntun oleh misi atau fungsi tertentu, tetapi, di dalam *sastra murni*, misi atau fungsi itu ditemukan kemudian oleh pembaca. Penemuan ini, mungkin, tidak disukai oleh pengarangnya, atau, bertentangan dengan batinnya, tetapi kenyataan itu tak boleh ditolak oleh pengarangnya, sebab, setiap karya sastra yang bermutu selalu mengundang tafsiran-tafsiran baru. Dan itulah sebabnya, barangkali, seperti pernah dikatakan oleh Budi Darma di dalam esainya, bahwa *sastra ialah dunia jungkir balik*.

Fungsi novel '*Olenka*' di dalam masyarakat Indonesia modern ini, terutama di tingkat elit, bukanlah hanya terbatas di dalam masalah *pembauran* saja. Masih ada fungsi lain yang beragam dan kompleks. Fungsi-fungsi ini harus kita gali, harus kita

cari, terus menerus, tanpa jemu-jemu. *Kehebatan* Budi Darma, baik sebagai pemikir dan filosof, menurut pengamatan saya, belum banyak dimengerti orang. Bahkan, di lingkungannya sendiri, di IKIP Surabaya, Budi Darma tak juga dimengerti. Di sini, Budi Darma hanya dikenal sebagai Rektor, sebagai penanda-tangan kenaikan pangkat.

Konon, menurut kabar burung, kini Budi Darma tengah menyiapkan novelnya yang kedua. Apa-

kah novel keduanya ini sehebat 'Olenka'? Atau, apakah di dalam novelnya yang kedua ini Budi Darma memasukkan juga unsur-unsur cerita silat? Saya tidak tahu. Tapi, sepengetahuan saya, apa yang ditulis oleh Budi Darma tentu menarik dan menggemparkan. Dan ini satu kehebatan Budi Darma lagi, di tengah-tengah kesibukannya sebagai Rektor, beliau masih juga sempat menulis novel.***

(Sambungan dari hal. 206)

"Sudahlah," laki-laki itu mendahului bicara sementara si perempuan kelihatan siap dengan berpuluh pertanyaan, "saya hanya kepeleset, kok!" "Untung kamu segera datang," tambahnya. Tanpa berdebat lama-lama mereka pun setuju untuk mulai makan siang setelah terlebih dahulu si istri membenahi piring-piring yang jatuh. Angin masih saja lewat, menggeraikan kain jendela yang menghadap ke kebun. Dan cermin itu masih tergantung di sana. Sendiri, kosong — tanpa pantulan wajah tokoh yang kukuh dan kadang menyeramkan.

"Bagaimana pendapatmu seandainya saya ingin suatu hari nanti menikmati pertunjukan wayang? Nanggap wayang, maksud saya," laki-laki itu memulai pembicaraan setelah acara makan usai.

"Nanggap wayang?" belalak si istri sambil memberesi meja makan. Laki-laki itu sedikit kecewa dengan jawaban itu. Jangan-jangan dia marah, pikirnya.

"Ya, nanggap wayang — di sini," lanjut laki-laki itu seperti yakin akan rencananya.

"Kalau itu memang maumu aku pun hanya setuju saja," terdengar lagi suara perempuan yang membelakangi dirinya, karena meraih satu piring yang terletak agak ke tengah. Laki-laki itu senang sekali mendengar jawaban demikian. Itulah yang diinginkannya, memang mereka saling menghormati kesenangan pribadi masing-masing. Hal demikianlah yang telah membuat persahabatan mereka, perkawinan mereka bertahan sampai saat ini.

"Tapi masalahnya," komentar perempuan itu selanjutnya, ia telah membalikkan tubuhnya hingga mereka kini berhadapan, "bukankah pertunjukan wayang itu sekarang jarang atau hampir tak pernah

ada; apalagi di kota ini." "Mereka bilang kuno, kampung, ketinggalan jaman!"

"Tapi tidak bagi saya," sanggah laki-laki itu pendek.

"Lepas dari itu semua, "perempuan itu meneruskan komentarnya, "apa kau pikir sekarang kita masih bisa mendapatkan dalang yang biasa memainkan wayang semalam suntuk dengan upah yang sangat rendah itu? Kau mungkin masih ingat cerita dalang muda tetangga kampung kita dulu yang akhirnya tidak setia dengan profesinya dan kemudian dengan bekal wayang satu kotak ia mencoba mengadu nasib lain, membuka warung kerajinan di pinggir kota dekat daerah wisata. Terakhir dagangan wayangnya habis setelah melewati waktu menunggu yang cukup lama. Celaknya ia tidak bisa mendapatkan wayang-wayang baru, karena memang tidak banyak orang-orang yang membuatnya. Dan ia sendiri memang tidak mau melanjutkan usahanya itu. Maka dengan sisa uangnya ia bermaksud mengadu nasib yang lain pula. Dan . . . ia pun mengontrak satu toko kecil di tengah kota — di sanalah ia kini dengan segala pergumulannya dengan nasib: menyewakan video-kaset serta menjual kaset lagu-lagu!"

"Tragis, sekaligus fantastis!" Hanya itu yang mampu diucapkan laki-laki tua itu. Tapi bagaimana dengan keinginannya untuk menikmati, paling tidak sekali lagi, pertunjukkan wayang itu? Tokoh pembela kebenaran yang pada akhirnya selalu menang — haruskah dia mati begitu saja dihimpit peradaban yang kian tak menentu?

"Dan itulah . . . nama tokoh yang selalu dibanggakannya dulu, bersama anak-anak yang lain kini telah terasing, terkubur di antara nama-nama: Superman atau Bionic Woman.

(Sambungan dari hal. 204)

Frida adalah ibunya. Dia rajin memeraskan air jeruk dan mengganti kompresan Frida. Ibu lanjut itu pula yang sering memesan ini itu kepada perawat. Rata-rata para perawat mengerti. Mereka melayani permintaan si ibu dengan baik. Berkat kerewelan ibunya maka tiap hari bantal Frida mendapat sarung baru. Juga se-

prei baru.

"Cepat sembuhlah, Frid," bisik ibunya. Pipi ibunya begitu menempel ke pipinya.

"Doakanlah, bu," jawab Frida.

"Ya, Frid. Ibu bersembahyang tahajut tiap malam di ruangan ini. Insyaallah."

Sambil berkata begitu ibu Frida mencium anaknya.

Sementara itu data situasi jasmani Frida yang terekam di ru-

mahsakit itu makin mencemas-kan para dokter dan asisten-asistennya. Mereka sudah tidak bisa berbuat banyak. Dan walaupun bakal terjadi yang terburuk, ibu Frida dan anak-anaknya yang lain dari berbagai kota, termasuk juga cucu-cucunya sudah siap melepasnya. Mereka pasrah. Mereka berdoa. Berdoa. Mereka berzikir. Berselawat. Berdoa lagi. Berdoa. Berdoa.***

Persiapan Rendra

Dari semua persiapan pementasan Bengkel Teater Rendra, dekade terakhir ini, persiapan menghadapi pertunjukan "The Ritual of Solomon's Children" di kota New York dan Boston, Amerika, menguras habis tenaga Rendra, secara total. Dramawan terkemuka itu sampai jatuh sakit. Sementara itu hari pertunjukan kian mendekat, 18 hingga 26 Juni 1988. Namun Rendra si burung merak itu, sudah siap mengembara sekitar 25 anggota Bengkel teaternya di negeri jauh itu. Ia diperkuat Ken Zuraida yang bertindak sebagai penata artistik, Laksmi Notokusumo sebagai koreografer tari, Tony Prabowo sebagai penata musik merangkap suara dan Agoes Hari Rahardjo sebagai pencipta topeng.

Dalam pembicaraan dengan Rendra disela kesibukannya mengarahkan persiapan pentas itu, dikatakannya bahwa pertunjukannya itu terdiri dari Teater Mini Kata, Bib Bob, Reptil, Jendel, Rampat Rate-Rata, beberapa adegan tari, puisi, tembang, elegi, suara-suara "Serangga Malam", "Ombak Pada Karang", "Hujan Badai", "Air Terjun", "Arus Air Sungai" dan mungkin akan ditambah dengan ide-ide barunya yang senantiasa muncul setiap saat.

Seluruh yang bergerak di panggung, yang berbunyi, cahaya, ruang, ekspresi, warna, benda-benda, ditujuhkannya untuk mencapai "esensi" maksimal idiom teater "Rendra" dalam upacara "The Ritual of Solomon's Children." Semua itu menunjukkan usaha Rendra dalam pencarian yang tak kunjung henti menggali seni tradisional. Gaya dan idiom Rendra, bentuk-bentuk pernyataannya, mencoba menerobos jauh ke masa depan, ke tatanan hidup manusia dan menawarkannya kekebersamaan: "kelebihan dari yang kita miliki, kita tebarkan pada sesama yang sangat memerlukannya." Walaupun pada dasarnya karya-karya Rendra merupakan simbolik yang memperkaya kehidupan manusia untuk mendekati kebenaran, secara artistik dalam kebersamaan.

The Ritual of Solomon's Children, dimulai dengan bunyi suara "Serangga Malam" mengantarkan suasana panggung yang berwarna ungu. Para Penari muncul dengan anggun, rohaniyah, tenang bagaikan burung-burung Undan di langit jiwa orang yang bersamadi. Sesaat kemudian hening. Lalu muncul Pemimpin Upacara, khalayak dipangginya. Mamma yang diiringi Dua Sekawan Badut muncul di arena. Mamma tampak sedang bunting besar. Tidak lama, dia pun memanggil Suto.

Suto datang mencium Mamma. Khalayak nembang "Kawekas". Upacara dipimpin dalam lingkaran Pemimpin Upacara "Puji Soleman". Suara "Ombak Pada Karang" menggema. Panggung berwarna merah. Muncul "reptil". Tembang "durmo" berkumandang. Adegan "Bib Bob" dipagelarkan.

Diakhir "Bib-Bob" mengumandang tembang "Singgah-singgah" dengan warna panggung "hijau". Muncul penari dengan ekspresi tegang, berbaur hening yang dibayangi suasana keras dan kejam. Disusul suasana kehalusan yang berutal yang penuh penderitaan batin.

Mamma melahirkan. Tembang "tolak bolo" mengiringi. Bayi lahir dengan suara "Hujan Badai". Suasana panggung terasa "Ditengah Rimba Lebat".

Suara "Air Terjun" dan "Arus Sungai" mengiringi "Tangis" dan puisi "Kelek-kelek." Berangsur-angsur suara itu digantikan "Genderang Perang". Muncul "Orang-orang Jen-



del". Lalu terdengar lagu duka, Elegi, (ciptaan Tony Prabowo).

Selanjutnya muncul adegan "Rampat Rate-Rata" dan Rangu-Rangu".

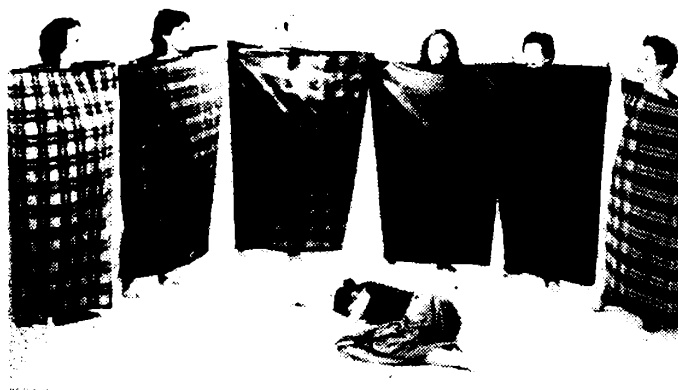
"Burung-burung pagi hari" terdengar berkicau. Cahaya panggung terang benderang. Muncul adegan tari, ketegasan insan. Dua sekawan Badut menyerahkan bayi kepada Suto. Pada puncak adegan, Suto menyerahkan bayi kepada Mamma. Menggema "Heaven Traffic" kota Metropolitan. Tableau. Suto menghilang dari panggung dengan iringan puisi "Suto". Panggung diwarnai spot jambon yang horizontal.

Rendra Kini

Seperti kata orang, yang abadi itu adalah perubahan. Demikian juga dengan Rendra. Introspeksi diri, sistem, manajemen, perspektif, makna, prinsip artistik, dan lainnya, nampak tambah berbenah. Dengan latihan-latihan "Raja Yoga", menajamkan panca indera dan intuisi, menjernihkan titik pandang. Rendra terus mencari yang terbaik buat sesama.

Terasa, dalam menghadapi pertunjukkan The Ritual of Solomon's Children ini, Rendra menguras habis-habisan lumbung kepustakaan, pengetahuan dan energi seni yang telah dimilikinya. Yang telah puluhan tahun dibaca, dipikir, direnung, diobservasi, disaring dan didekapnya.

Pemikiran dan renungan Rendra yang berada di atas angin dan mega-mega, kakinya tetap terbenam di bumi Indonesia, mencoba menerjemahkan perlambang-perlambang seni tradisional bangsanya dengan perlambang universal. Mencari hakekat hidup, hakekat bunyi, hakekat gerak, hakekat hening, untuk mempertemukan pluralisme dalam bentuk karya sastra dan panggung.



Semuanya itu, lain tidak demi tugas demi cintanya pada nilai kehidupan yang lebih kaya, meningkatkan akal sehat dan mata batin manusia yang perlu terus disiram dan dimekarkan, disubur makmurkan.

Bias-bias dan percikan-percikan buah karya Rendra selama ini, dan dalam pertunjukkan yang bersifat internasional di Amerika ini, yang bakal ditonton oleh pelbagai publik dan ahli kesenian tingkat dunia, rasanya, telah dapat diperkirakan Rendra. Mungkin, hanya kita yang berdebar-debar menantj hasilnya.

Selama lima bulan penuh Rendra memimpin Teaternya sangat mengikis tenaga dan pikirannya. Akhir april 1988, Rendra jatuh sakit, gangguan perut, dan suhu badannya sangat tinggi, penuh igauan-igauan. Pernah pada tengah malam dalam sakitnya berkata pada penulis: "dik, waktu kecil saya di Jogja, kalau saya sakit, saya ingin ada orang mengaji di samping saya". Walau tengah malam, terpaksa cari orang yang bisa mengaji dan ditambah dengan kaset orang mengaji diputar. Rendra pun tenang dan tertidur pulas.

Demikian juga, sebelum berangkat ke Amerika tanggal 8 Juni nanti dengan rombongannya, Rendra ingin mengadakan "misa" untuk ayah bundanya yang telah tiada. Niat-niat artistik yang bersifat rohani ini, intuisi religius transendental ini, mendorong semangat hidup dan energi seni buat Rendra.

Untuk memberi daya hidup secara realitas, Rendra telah berikrar: "dari semua kelebihan yang kita miliki, kita tebarkan pada orang lain yang sangat memerlukannya".

(MUSWIR)

Patung

Kendati kalender acara TIM setiap bulan hampir tak pernah absen mencantumkan acara pameran atau kegiatan seni rupa, jarang kita membaca informasi yang sama tentang kiprah para pematung. "Sejarah" atau perjalanan seni rupa modern kita, bahkan nyaris identik dengan "sejarah" seni lukis, dengan sejumlah besar daftar nama pelukis. "Komunitas" kecil para pematung kita adalah semacam kesenjangan tersendiri: orang mencatat alotnya produktifitas di kalangan mereka, dan karena itu, agaknya juga kreatifitas. Namun, kendati miskin perbandingan dengan sejumlah amat kecil pematung produktif yang bisa dibaca jejaknya, bobot seorang pematung agaknya tetap harus ditimbang — baik secara eksplisit maupun implisit — dalam dialektik dengan para pematung yang sedikit itu. Mereka tetap berada dalam konteks dinamik perkembangan yang lirik dan serba tersendat itu.

Patung karya Ibnu Nurwanto (31), agaknya bisa juga dilihat dalam dialektis terbatas seperti itu. Sebagai pematung, tentu ia ingin berpijak dengan landasan dan di atas kekuatannya sendiri. Sejumlah karya patungnya yang dipamerkan di TIM (3-12 Maret '88), memperlihatkan pencariannya yang menyebar ke banyak arah: ia singgah ke berbagai tema dan bentuk, dibayangi kesan pengerjaan yang agaknya tergesa-gesa. Lihatlah misalnya, sejumlah transformasi bentuk yang dilakukannya, seperti ditampakan pada sederet judul: "Bumi Pertiwi", "Endapan", "Kedinginan", "Irama I, II", "Kepada-Mu", "Totalitas", "Puncak Mimpi", "Dialog", "Ngantuk", patung-patung yang lebih berkenaan dengan suasana, dan bentuk-bentuk tak nyata. Sedangkan "Ayam", "Semut", "Bangau", "Banteng",

"Ikan", untuk menyebut beberapa saja dari kecenderungan tema yang berbeda, lebih kepada ragam sosok atau figur. Tapi Ibnu agaknya cenderung mencampur kedua-duanya: kedua "bahan-bahan" itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk tirus, meruncing, seperti tanduk, bentuk lengkung, membulat, geronggong atau ceruk, menggeliat dan sebagainya.

Patung Ibnu tampak condong pada bentuk dan irama bebas. Dalam hal ini, sudut dan arah struktur anatomis patungnya memancar ke berbagai penjuru, menyebabkan kesatuan patung-patung Ibnu kadang-kadang terasa goyah, tak kokoh.

Jika patung-patung di atas condong pada bentuk patung non-figuratif atau "non-obyektif", ada juga patung Ibnu yang impresionistis, seperti misalnya bisa dilihat pada "Yang Mulai Tua" atau "Manusia Masa Depan" yang mengekspose tekstur kasar, memperlihatkan warna dan sifat-sifat ekspresif bahan. Patung ini berukuran setinggi sosok tubuh manusia dewasa.

(Hendro Wiyanto)

(Sambungan dari hal. 189)

dengan realitas yang lebih tinggi, yaitu realitas transenden. Oleh karena itu sastra semestinya tidak hanya bertalian dengan gejala-gejala lahir dan obyek-obyek tangkapan indera. Seorang seniman harus mampu membangkitkan kemungkinan-kemungkinan terdalam dari pribadi manusia. Manusia atau tokoh dalam sastra profetik adalah subyek yang merdeka, yang memiliki kemauan bebas dan sekaligus percaya pada Takdir, dan untuk merdeka, karena itu, harus menghubungkan dirinya dengan kehendak Ilahi.

Jadi manusia tidak dipasang sebagai robot dari suatu dogma yang mati dan determinisme sosial atau ideologi, yang memandang manusia sebagai mahluk sosial dan penggerak mesin produksi tanpa cita-cita dan kemauan yang tinggi. Tokoh-tokoh demikian adalah tokoh-tokoh seperti novel Dostoyevski yang mampu mengatakan, bahwa, eskatologi relijius tidak bisa digantikan oleh eskatologi sekuler. Tokoh-tokoh yang berani mengatakan, bahwa, penderitaan sebagai ujian tidak akan bisa diatasi, begitu juga kebebasan tidak akan datang, tanpa mendekati hal-hal yang transenden. Tokoh-tokoh yang sadar, bahwa, hidup itu sukar, penuh dengan cobaan dan hadangan bencana sebagaimana nabi Yusuf, Ayub, Musa dan Yunus menghadapinya dengan berani.

Untuk memakai kata-kata Ali Syariati, "Tolok ukur penting dari seni adalah penemuannya terhadap kepribadian manusia dan penyebab mekarnya kemungkinan-kemungkinan transenden manusia, yang mengatasi intelek dan logika." Inilah yang menyebabkan salah seorang tokoh novel Dostoyevski *Karamazov Bersaudara*, di saat puncak pengalamannya relijiusnya, berkata: "Semua kekecewaan dahsyat menjadi nasibku, tapi tetap aku akan merangkul kehidupan dengan penuh cinta . . . Sering aku bertanya-tanya benarkah di dunia ini ditemui putus asa yang lebih kuat dari kehausan akan hidup yang tak tahu diri ini? Barangkali memang tidak . . . aku mau hidup dan memang hidup, meskipun menantang logika mana pun."

Tokoh lain dari novel Dostoyevski yang profetik itu, Zosyima, mengatakan: "Cintailah sebutir pasir, setiap daun kelopak, setiap sinar matahari. Cintailah hewan dan tumbuhan, setiap benda. Cintailah insan. Dengan cinta ini misteri relijius dalam lingkungan dapat dipahami. Mulai saat ini kita akan lebih menembus rahasia ini, seluruh jagad raya kita cintai dengan cinta yang mencakup dan menyeluruh, universal . . ."

Oleh sebab itu sastra tidak bisa menutup mata terhadap realitas batin, pada pengalaman-pengalaman spiritual dan relijius, tempat ia menemukan dirinya. Tokoh yang ideal adalah pribadi yang berjuang terus mengatasi penderitaan, menundukkan kejahatan dan membangun kepribadian. Seni yang demikian, ujar Iqbal, dilandasi oleh ilmu dan cinta,

pikiran dan hati/visi yang terang, pribadi yang teguh, beriman dan tanpa pamrih, serta dilandasi oleh rasa kebebasan dan keberanian.

Dengan demikian kedudukan sastra profetik menjadi penting di dunia modern ini, oleh karena seperti dikatakan oleh Rumi, suatu masyarakat tidak bisa didorong aktif tanpa junon (keasyikan) dan *sukr*, yang keduanya merupakan inti Cinta dan Iman. Juga masyarakat tidak akan bisa didorong aktif tanpa memahami bahwa jiwa dan pengetahuan lebih penting dari sekadar benda-benda. Pun pikiran tanpa dasar-dasar kerohanian akan sia-sia membawa manusia mencapai martabatnya yang sejati.

Sastra profetik mengingatkan pula kepada kita, betapa pentingnya mempelajari kembali nilai hakiki agama dan politik, serta hubungan erat keduanya, dalam pembangunan sosial dan kebudayaan. Ia juga menyampaikan berita profetik yang sangat mendasar, yaitu, bahwa jiwa dan rohani manusia bisa kaya hanya apabila mampu melakukan hubungan yang terus menerus menerus dengan Yang Maha Kaya.

Sejarah sastra Islam sampai pertengahan abad yang lalu, adalah sejarah puisi-puisi profetik, dan ini terus berlanjut dalam sastra Islam yang modern di Mesir, Palestina, Libanon, Iraq, Turki, Iran, Pakistan, India, Indonesia dan negeri-negeri Maghribi. Tema yang paling mendasar daripada karya-karya itu ialah "Keesaan Tuhan dalam alam dan sejarah, dalam kedalaman diri manusia dan kata-katanya." Ia menyampaikan amanat yang difirmankan Tuhan dalam kitab suci-Nya, "Akan Kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di cakrawala dan di dalam diri manusia, sehingga terang bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar." (QS, al-Fushlihat 53).

Karena Nabi mengajarkan bahwa seluruh dunia ini adalah masjid, maka para penyair tak henti-hentinya mengucapkan doa-doa semesta. Tujuannya dengan demikian menjauhkan pencipta dan pembacanya dari rasa keakuan atau egosentrisme. Ia berupaya mempertemukan Tuhan dengan sejarah, dan Iqbal mengatakan :

Membuka mata kepada Tuhan itulah agama sejati

Menjenguk ke dalam diri tanpa cadar itulah hidup.

Tugas penting lain, yang dikaitkan dengan hal di atas, dari sastra profetik adalah pembentukan "dunia dalam": dunia kesadaran dan mental manusia, dunia kejiwaan dan alam kerohaniannya, pemikirannya. Ini identik dengan pembentukan diri, sebab perobahan besar tak mungkin terjadi tanpa terlebih dahulu terjadi perobahan dalam jiwa manusia. Hukum yang tak terelakkan, yang dikatakan secara sederhana, namun menyentuh oleh al-Qur'an, "Sungguh, Tuhan takkan mengubah nasib suatu bangsa sebelum dunia dalam diri bangsa itu berubah," (13: 11) berlaku baik bagi kehidupan perorangan maupun kolektif.

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan, bahwa, sastra profetik (khususnya dalam kerangka Islam) merupakan sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia atau pembacanya kepada Tuhan, dan menghayati petunjuk-petunjuk-Nya. Sebab seperti dikatakan oleh S.H. Nasr: "Alasan paling kuat tentang pentingnya petunjuk Ilahi bagi manusia ialah adanya hambatan-hambatan yang menyebabkan manusia tidak mampu menggunakan akalnyanya dengan baik. Bahwa, meskipun ia makhluk *theomorfis*, ia selalu melupakan hal itu; bahwa meskipun ia mempunyai kemungkinan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, ia selalu mengabaikan. Itulah sebabnya dalam Islam dosa utama adalah lupa. Sifat pelupa dan acuh tak acuh membuat kita terlena dan membangun dunia impian di sekelilingnya, yang membuat lupa akan dirinya dan akan yang seharusnya dikerjakan di dunia itu."

Ada beberapa model sastra profetik, yang fungsinya memberikan pencerahan dan menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk *theomorfis*, dan tujuannya adalah merealisasi sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia, serta mengingatkan bahwa perjalanan hidup ini merupakan perjalanan kerohanian. Ali Ahmad Said, penyair Palestina terkemuka, menulis bahwa betapa pun beban bangsa Palestina sangat berat dalam perjuangannya merebut kembali tanah airnya, namun tetap perjuangan itu mulia, dan dalam perjuanganlah kita menemukan harapan.

Dengan semangat apokaliptik dia menandai zaman kita hidup ini, yaitu zaman otak dan benda-benda yang mengerikan, namun manusia masih tetap menyadari dirinya sebagai makhluk *theomorfis* atau kerohanian sehingga memiliki kemampuan untuk memberontak :

*Neraka kubawa dalam diriku dan aku berjalan
Kuhapus jalan-jalan dingin tak terbakar oleh
api
Dan kubuka jalan-jalan baru tak berufuk bagi
udara dan debu
Langkahku membuat musuh-musuh dalam
diriku terbangun
Namun neraka adalah bantalku tidur
Dan rerontok adalah rahmat yang kuterima
Aku adalah kematian
Doaku adalah pidato penguburan
Kulenyapkan dan kutunggu mereka yang akan
melenyapkan aku
Aku adalah ahli sihir yang tak punya daya lagi
Begitulah aku ini hidup dalam kenangan angin
Kusaksikan tanda zamanku kini dan
kunyanyikan lagunya
Zaman yang berserak-serak bagai pasir tapi
padu bagai debu*

Di bagian akhir sajaknya dia menulis :

*Aku hidup penuh rahasia di haribaan matahari
yang akan terbit*

*Aku mengungsi ketika malam masih bocah dan
kepalaku terkulai di lutut pagi
Aku bangun dan keberangkatanku menuliskan
pengungsian baru
Aku adalah dia yang tak pernah ditunggu janji
Aku adalah kenabian yang menyangsikan segala
kecuali Tuhan.*

Model lain adalah *Tragedi Al-Hallaj*, drama puitik karya pengarang terkemuka Mesir, Salah Abdul Sabur. Karya ini mampu menyatukan dimensi sosial dan transendental, dan menunjukkan bahwa pada puncaknya karya sastra Sufi akan memuat banyak pesan sosial dan moral. Hallaj, tokoh Sufi yang dihukum mati oleh penguasa Baghdad di masa kekacauan politik, dilukiskan bukan dijatuhi hukuman mati semata-mata oleh karena ucapan "Ana al-haqq"-nya. Melainkan oleh karena posisinya yang berbahaya bagi golongan yang ingin tetap bercokol dalam kekuasaan, sebab Hallaj dekat dengan rakyat dan paling berani melontarkan kritik, di samping makrifatnya yang mendalam.

Tentang kejahatan Al-Hallaj berkata:

*Kejahatan adalah kemiskinan orang-orang yang
miskin
Kelaparan orang-orang yang lapar
Di mata mereka yang malang ini, kulihat nyala
api
Yang penuh dengan makna, sebuah makna
Tapi aku tak tahu apa namanya.
Mata mereka menyala, kata-kata berpijar di
bola matanya:
Aku tak tahu apa yang terkandung di dalamnya.*

Selanjutnya Al-Hallaj berkata kepada Syibli :

*Lihatlah sipir penjara yang tegak itu
Bagaimana tawanan-tawanan itu dicambuk
dengan tangan terantai
Tahukah kau siapa yang menjebloskan mereka
ke dalam penjara?
Sipir penjara itu tak tahu bahwa dia
Telah menanggungkan beban yang begitu berat
Ke atas pundak lelaki dan wanita yang
terpasung itu
Lelaki dan wanita yang telah lupa
Bahwa kemerdekaannya telah hilang.
Para pejabat telah kita pandang sebagai dewa-
dewa yang berkuasa
Allah lantas kita lupakan.
Budak-budak, mereka telah terhina!
Dengar Syibli! Katakan padaku, bagaimana aku
Bisa menutup mata pada dunia?
Dan bagaimana pula aku harus
menyembunyikan
Rasa bersalah, jika tidak cepat bertindak!*

Penyair Libanon, Said Aql, melukiskan sejarah ilmu pengetahuan dan sumbernya, seraya mengumpankan dirinya sebagai Isa putra Maryam :

Manusia adalah Isa Almasih, putra dari benua Timur
 Sebermula itu terjadi di kota Qudus Yerusalem
 Manusia tak akan bisa menghentikan perjalanannya
 Menuju Yang Gaib, Yang Tak Dikenal,
 begitulah nasibnya
 Manusia harus melangkah ke depan, ia adalah ribuan ombak
 Yang tak mempedulikan pantai sampai
 Jika dia menjumpai daerah baru untuk tempat hidupnya
 Akan datang padanya soal dan perkara baru
 Pikiran diperas dan dijelmakan ke dalam tindakan
 Dan ini pernah terjadi di Antiosa, bumi indah
 Pikiran mengandung ilmu pengetahuan dan politik
 Masuk ke dalamnya akal Yunani dan praktek Romawi
 Jika Timur memberikan putranya kepada Barat
 Itu wajar, pun jika Timur menerima sesuatu dari Barat
 Itu cuma pernyataan saling memberi antar keluarga
 Perjalanan ini usai begitu tiba ke tingkat menentukan
 Sumber itu mengalir lalu menyebar ke seluruh dunia
 Sang sumber memuat segala pancuran dari mata air pertama
 Ia bertemu dan bersatu di dalam Islam.

Sebagai penutup akan saya kutip bagian-bagian dari sajak Iqbal yang sangat indah, sehingga kita bisa melihat pandangan kosmik dan kemanusiaan yang terkandung dalam sastra profetik sufi, bentuk pencerahannya, wawasan estetikanya yang "post-modern" :

Wujudku adalah pahatan terbengkalai
 Kasar, tanpa bentuk dan belum muncul mutunya
 Cinta lalu menghaluskannya: Aku pun menjelma manusia
 Dan kuperoleh hikmah dari fitrah alam semesta
 Gerak nadi langit telah kukenal
 Pun darah mengalir di urat-urat bulan
 Sering malam hari kuratapi tujuan hidup manusia
 Hingga terkoyak tabir rahasia pada akhirnya
 Dan dari ruang percobaan kejadian
 Kuperah susunan rahasia kehidupan
 Bagai bulan, kuliputi malam dengan keindahan
 Akulah debu yang memeluk iman Islam
 Iman meluas merongga lembah dan ngarai
 Dan menyalakan lagu api tak kunjung padam
 Sebutir zarrah disemainya dan dipetiknyatahara
 Dituainya ratusan penyair seperti Attar dan Rumi

Aku keluh: Lalu membubung tinggi
 Aku asap, namun jadi bara berkobar
 Setelah diterbangkan cita luhur ke angkasa
 Penaku mencampakkan tabir rahasia
 Hingga setitik air merangkum lautan
 Dan pasir meluas berobah jadi gurun Sahara
 Tak berhenti pada sajak tujuanku menulis masnawi ini
 Pun bukan untuk memuja keindahan dan bukan pula ingin sekedar menghibur

Sastra profetik Sufi menjadi bagian penting gerakan Post-Modern, oleh karena ia mencoba mengaitkan kembali seni dan penciptaan dengan kehidupan yang lebih luas, mencoba menyatukan kembali bumi dengan langit, dunia lahir dan dunia batin, dimensi sosial dan dimensi transendental, Yang Satu dengan yang banyak, serbuk-serbuk besi yang bernama manusia dengan Magnitnya, yaitu Tuhan.
 Jakarta, 2 Oktober 1986

Daftar Bacaan

1. Abdul Hadi WM., *Rumi: Sufi dan Penyair*, Pustaka, Bandung, 1985.
2. Abdul Hadi WM., *Sastra Sufi, Sebuah Anthologi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985
3. A.J. Arberry, *Modern Arabic Poetry*, Taylor's Foreign Press, 1950.
4. A.J. Arberry, *The Rubaiyat of Omar Khayyam and Other Persian Poems*, Everyman Book Library, New York, 1977.
5. Abul Hasan Ali Nadwi, *Glory of Iqbal*, Islamic Research and Publication, New Delhi, 1981.
6. A.D. Shierfan, *A Third Treasury of Khalil Gibran*, The Citadel Press, New Jersey, 1965.
7. Arifien C. Noer, *Dalam Bayangan Tuhan*, majalah Horison, Oktober, 1984.
8. Danarto, *Godlob*, Rombongan Dongeng dari Dirah, Jakarta, 1984.
9. Dostoyevski, *Karamazov Brothers*, translated by David Magarshack, Penguin Book, 1982.
10. G. Brownas and A. Thwaite, *The Penguin Book of Japanese Verse*, 1983.
11. Kuntowijoyo, *Khotbah di Atas Bukit*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1976.
12. M. Kfoury and Hamid Algar, *An Anthology of Modern Arabic Poetry*, University of California Press, 1977.
13. Mohamad Iqbal, *Pesan dari Timur*, terjemahan Abdul Hadi WM., Pustaka, Bandung, 1985.
14. Roger Geraudy, *Janji-janji Islam*, terjemahan HM Rasjidi, Bulan Bintang, 1983.
15. Roger Geraudy, *Mencari Agama pada Abad XX*, terjemahan HM Rasjidi, Bulan Bintang, 1986.
16. Sayyid Husein Nasr, *Islam dalam Cinta dan Fakta*, terjemahan Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid, Leppenas, Jakarta, 1983.
17. Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terjemahan Abdul Hadi WM., Pustaka Firdaus, Jakarta, 1984.
18. Saleh Abd 'Al-Sabur, *Murder in Baghdad (Ma'sat al-Hallaj)*, translated by Khalil Samaan, General Egyptian Book Organization, Cairo, 1976.
19. Sutardji Calzoum Bachri, *O Amuk Kapak*, kumpulan puisi, Sinar Harapan, Jakarta, 1979.
20. V.G. Kierman, *Poems From Iqbal*, John Murray, London, 1955

Kronik Kebudayaan

SASTRA

* Bertempat di Sanggar Andi Pangeran Peta Rani, Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI) Fakultas Sastra UNHAS Ujung Pandang, menyelenggarakan *Dialog Semalam Suntuk* sehubungan dengan peringatan wafatnya Chairil Anwar. Dalam dialog yang diselenggarakan pada 28 April 1988 ini mengetengahkan para pembicara seperti *Anwar Ibrahim*, *Ridwan Effendy*, dan *Mas'ud Muhammadiyah*. Kecuali dihadiri oleh mahasiswa sastra UNHAS, juga dialog ini dihadiri oleh mahasiswa pecinta sastra dari pelbagai perguruan tinggi di Ujung Pandang (*Mas'ud Muhammadiyah*).

* OSIS SMA "17"-I Yogyakarta dalam rangka memperingati Hardiknas 1988 menyelenggarakan acara Lomba Cipta Cinta Puisi (LLCP) tahun 1988 bagi siswa-siswi SMTP se-DIY Yogya dengan persyaratan naskah puisi dan dikirim rangkap dua. Penyelenggaraan Lomba cipta ini diselenggarakan pada pertengahan bulan Mei 1988 lalu.

* Bertempat di gedung Kesenian Gabusan Bantul, Yogyakarta, Paguyuban teater Bantul (PTB) menyelenggarakan acara diskusi sastra pada tanggal 23 April 1988 dengan membahas karya-karya Chairil Anwar. PTB sendiri merupakan gabungan dari 13 grup teater daerah Bantul yang dalam kiprahnya telah menghasilkan antologi puisi.

* Pada tanggal 22 sampai 27 April 1988 jamaah Shalaludin UGM Yogyakarta mengadakan pesantren seni sebagai suatu aktivitas bulan Ramadhan. Dalam pesantren seni ini kecuali dibahas materi pelajaran mengenai sastra, juga materi bidang teater, seni lukis, kaligrafi, dan lain-lain. Hadir sebagai pembicara antara lain *Emha Ainun Najib*, *Syaiful Adnan*, *Abdul Hadi WM*, *Azwar AN*, *Kuntowijoyo* dan lain-lain.

* Mahasiswa Universitas Trisaksi, Jakarta, khususnya seksi rohani Islam, pada tanggal 23 dan 30 April 1988, juga pada tanggal 7 Mei 1988 menyelenggarakan acara seni budaya Islam di kampus Universitas Trisaksi, Jakarta. Kecuali pembacaan puisi, juga diselenggarakan diskusi. Tampil dalam forum ini adalah *Ike Supomo*, *Sutardji Calzoum Bachri*, *Tuti Alawiyah*, *Iwan Fals*, *Ebiet G Ade*, *Abdul Hadi WM*, *Chandra Darusman*, dan lain-lain.

* Radio Nederland *Wereldomroep* kembali menyelenggarakan Sayembara penulisan cerpen Kincir Emas 1988. Lomba terbuka untuk umum dengan tema meningkatkan hubungan Indonesia Belanda masa Kini dan Masa Depan. Peserta hanya boleh mengirimkan satu tulisan, diketik dalam spasi rangkap dalam Bahasa Indonesia. Panjang naskah tak lebih dari 2500 kata serta harus melampirkan formulir yang telah diisi, dan dikirim ke Radio Nederland Kotak Pos 2301 Jakarta 11001. Peserta dapat mengambil formulir ke alamat tersebut. Paling lam-

bat naskah telah diterima panitia pada tanggal 31 Desember 1988. Adapun hadiah yang diperebutkan berjumlah 2.500 Gulden.

SENI RUPA

* Pelukis Hardi dan Drs. Darmanto Jatman hadir sebagai pembicara dalam acara Sarasehan Seni Rupa bertempat di Wisma Pancasila, Semarang pada tanggal 18 April 1988. Sarasehan ini merupakan bagian dari kegiatan Pameran seni rupa oleh 25 pelukis pelbagai daerah yang diselenggarakan pada 15-20 April 1988 dengan tema "Citra Seni Lukis Indonesia".

* Sejumlah 18 pelukis pada tanggal 28 Mei sampai 3 Juni 1988 menggelar sejumlah lukisannya dalam *Pameran Lukisan Pilihan Balai Budaya*, bertempat di gedung Balai Budaya Jakarta. Para pelukis yang terpilih di antaranya adalah Hardi, Cak Kandar, Ipung G, Sarnadi Adam, Mochtar Lubis, Mara Karma, GMSudharta, Irsam, Zaini, Hendra Gunawan, Sudjojono, dan beberapa lainnya. Kecuali untuk menggalakan dunia seni lukis Jakarta, pameran ini merupakan tahap pertama dari program lanjutan Balai Budaya Jakarta.

* Dengan mengambil tema "Serempak" pelukis *Mustika* menggelar lukisannya pada tanggal 7-16 Mei 1988 di rumah lama TIM, Jakarta. Bagi *Mustika*, pameran merupakan pertamanya yang ia mulai melukis tahun 1965 di Jakarta.

* Dalam rangka menyambut bulan Ramadhan dan Dies Natalis Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ke-44, pada tanggal 22 April sampai 5 Mei 1988 digelar sejumlah lukisan kaligrafi yang bernafaskan Islam. Dengan mengambil tempat di kampus UII Yogya, kecuali diikuti oleh seniman lokal, juga seniman yang bermukim di kawasan ASEAN pun ikut ambil bagian.

* Kelompok *Delapan Empat* yang beranggotakan 30 mahasiswa program studi seni lukis Fakultas seni rupa ISI Yogyakarta, menyelenggarakan pameran lukisan pada 19-25 April 1988 di gedung Langembara Purnabudaya Yogyakarta.

TEATER

* Pada tanggal 13 Mei 1988 grup *Bengkel Muda Surabaya* mementaskan lakon berjudul "Bersamadi" di auditorium PPIA Surabaya. Lakon ini sendiri merupakan cerita anonim dari Jepang yang diterjemahkan oleh Jim Lim. Dengan disutradarai oleh *Amir Kiah*, pementasan ini merupakan produksi *Bengkel Muda Surabaya* yang ke-38.

* Teater Gidag Gidig Surakarta, pada akhir Mart 1988 mementaskan drama *Tengul* karya Arifin C. Noer bertempat di teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta. Pementasan ini disutradarai oleh Bambang Sugiyarto

Pustaka



PERIHAL KELOMPOK ELIT DAN HUBUNGAN SOSIAL

Judul : *Kelompok Elit dan Hubungan Sosial di Pedesaan*
 Penulis : M. Masyhur Amin, Abdul Kappi, Heru Pudjo Buntoro, dan Abdul Kadir Manyambeang
 Tebal : 260 halaman
 Penerbit : Pustaka Grafika Kita bekerja sama dengan YIIS (Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial)

TITIK sentral dari isi buku ini, tak lain dari pembicaraan masalah kelompok elit atau masalah kepemimpinan. Persoalan yang sebetulnya cukup rumit, namun tetap menarik lantaran persoalannya tetap menjadi suatu "misteri" yang mengandung tantangan pengkajian. Masalah kepemimpinan, tak pelak lagi, selalu berubah setiap saat, dari masa ke masa. Dan walau telah banyak diteliti, namun tetap saja aktual dan relevan permasalahannya.

Namun, apa yang tersaji dalam buku ini memang terbatas pada 4 topik penelitian. Tiga mengenai masyarakat Aceh dan satu mengenai Sulawesi Selatan. Ke empat topik ini adalah *Kedudukan Kelompok Elit Aceh dalam Perspektif Sejarah* (M. Masyhur Amin) *Kelompok Elit di Pedesaan*. Studi kasus di Gampong Keude Teunom dan Alue Ambang Kecamatan Teunom, Aceh Barat (Abdul Kappi) *Karaena Urena*, Suatu studi tentang Hubungan Sosial dan Peranan Elit Tradisional di desa Tolo Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan (Heru Pudjo Buntoro) dan *Kewchik dan Kejrueu dalam Ma-*

sarakat Aceh, Studi di Pemukiman Trug Capli, Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie (Abdul Kadir Manyambeang).



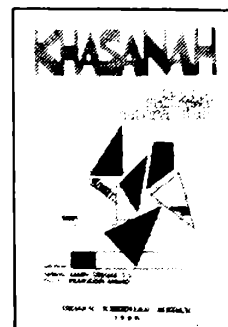
FAUST GOETHE VERSI RAYANI

Judul : *Faust Goethe*
 Penulis : J.W. Goethe/adaptasi Rayani Sriwidodo
 Tebal : 83 halaman
 Penerbit : Pustaka Karya Grafika Utama, 1988

SEBETULNYA karya seniman besar Jerman *Johann Wolfgang von Goethe* dengan judul *Faust* ini, telah banyak diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa di dunia. Sebagai suatu cerita menarik, pengungkapannya dilandasi oleh pikiran yang rasional sekaligus emosional.

Namun, apa yang tersaji dalam buku ini agak berbeda. Bukan merupakan karya (terjemahan) asli Goethe, melainkan sudah diadaptasi sedemikian rupa oleh *Rayani Sriwidodo* penulisnya, hingga menjadi jalinan cerita sedemikian rupa. Tapi, tentu saja pengadaptasian ini tanpa meninggalkan ide pokok cerita. Makanya, begitu membaca cerita *Faust* versi Rayani ini buku ini terasa begitu enteng, tanpa beban, dan bahasanya pun sederhana.

Dan sebagaimana cerita yang kocak, tentu saja cerita *Faust* kali ini sengaja ditujukan buat konsumsi remaja. Tapi beda dengan bacaan remaja lainnya, cerita *Faust* di sini tergolong bacaan serius lantaran di dalamnya terkandung hal-hal yang mendidik, atau bukan sekadar cerita do-



SEJUMLAH SASTRAWAN SUMUT

Judul : *Khasanah Biografi Sastrawan Sumatra Utara*
 Editor : Ahmad Samin, Siregar S.S dan Drs. H. Sabarudin Ahmad
 Tebal : 88 halaman
 Penerbit : Dewan Kesenian Medan, 1986

MELALUI bentuk penerbitan yang sederhana dan jauh dari sebutan lux, sejumlah 74 sastrawan propinsi Sumatra Utara terkumpul dalam buku ini. Kecuali dimaksudkan sebagai dokumentasi, juga diperuntukan sebagai referensi sejauhmana "sepak terjang" para sastrawan Sumatra Utara. Makanya, informasi mengenai apa, siapa, dan bagaimana mereka digelar dalam *Khasanah* ini. Tak ada istilah senior maupun junior, atau muka lama dan muka baru. Semua sama rata, sama rasa.

Namun, tentu saja kumpulan biografi sastrawan Sumut yang dieditori oleh *Ahmad Samin Siregar S.S. dan Drs. H. Sabarudin Ahmad* ini berangkat dari suatu kriteria penyusunan. Hanya saja, kriteria pemasukan nama sastrawan ke dalam buku ini hanya berlaku bagi mereka (para sastrawan) yang bertempat tinggal di propinsi Sumatera Utara dan berkarya di "tanah air"-nya sendiri. Walhasil, nama-nama sastrawan yang berasal dari Sumut dan telah masuk ke "ranking" nasional seperti *Hamsad Rangkuti, Sori Siregar, Rayani Sriwidodo* dan lain-lain tak tercantum namanya dalam buku *Khasanah* ini.

LAZUARDI ADI SAGE